INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 BALAESANG TANJUNG

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
UIN Datokaramah Palu

Oleh :

YUSRIN
NIM: 02.11.12.21.020

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung" benar karya penulis sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 28 Januari 2024 M
16 Rajab 1445 H

Penulis,

Yusrin
NIM : 02.11.12.21.020

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْن وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ اْلاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْن

اَمَّابَعْدُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas selesainya tesis ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw, sebagai panyampai dakwah Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya Bapak Otong Ladjapa dan Ibu Djaria yang telah membantu saya dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Datokaramah Palu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir. M.Ag, Rektor beserta segenap pimpinan UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd, S.Sos, M.Com, Ph.D, Direktur Pascasarjana
4. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta keluarga besar Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd pembimbing I dan Dr. Hamka., S.Ag, M.Ag pembimbing II, yang telah membimbing dalam penyusunan tesis ini.

6. Bapak/Ibu Dosen, tenaga kependidikan dan pegawai perpustakaan UIN Datokarama Palu Pascasarjana UIN Datokarama Palu atas berbagai ilmu dan pelayanan yang diberikan selama studi.
7. Keluarga dan sahabat atas bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, 28 Januari 2024 M
16 Rajab 1445 H

Penulis

Yusrin
Nim : 02.11.12.21.020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis saudara yang berjudul **"Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung"** oleh Yusrin. NIM. 02.11.12.21.020. Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan ke seminar hasil.

Palu, 28 Januari 2024 M
16 Rajab 1445 H

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi., M.Pd	Dr. Hamka.,S.Ag.,M.Ag
NIP: 19690308199803 2 001	NIP: 19741229 200604 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
ABSTRAK ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Penegasan Istilah 12
E. Garis-garis Besar Isi 15

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. PenelitianTerdahulu 17
B. Inovasi Pembelajaran 39
C. Pendidikan Agama Islam 74
D. Pentingnya Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 85
E. Problem Dalam Inovasi Pembelajaran 87
F. Kerangka Pemikiran 91

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 92
B. Lokasi Penelitian 95
C. Kehadirin Peneliti 97
D. Data dan Sumber Data 98
E. Teknik Pengumpulan Data 99
F. Teknik Analisis Data 100
G. Pengecekan Keabsahan Data 103

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung 104
B. Model-model Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negri 1 Balaesang Tanjung 116
C. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung 139

D. Faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Inovasi Pembelajan …….. 145

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 149
B. Implikasi Penelitian 150
DAFTAR PUSTAKA 156
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam Tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	ḥ	ض	ḋ	ن	N
خ	Kh	ط	ṭ	و	W
د	D	ظ	ẓ	هـ	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	’
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	*Fathah*	A
اِ	*Kasrah*	I
اُ	*Dammah*	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَىْ	*fathah* dan *ya*	Ay	a dan y
ـَوْ	*fathah* dan *wau*	Aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa* هَوْلَ : *hawl*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى... ا...	*fathah* dan *alif* atau *ya*	*ā*	a dan garis di atas
ـِـــى	*kasrah* dan *ya*	*Ī*	i dan garis di atas
ـُـــو	*dammah* dan *wau*	*Ū*	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيْلَ : *qīla*
رَمَى : *ramā* يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*,transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

متعددة :Muta`addidah عدة :'Iddah شورية :Shūriah

5. Syaddah (Tasdid)

Shaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangakan dengan sebuah tanda *tasdid*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā* الحَجُّ : *al-hajj*
نَجَّيْنَا : *najjaynā* نُعِّمَ : *nu`imma*
الحَقُّ : *al-haqq* عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*(i).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِـيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan hurufال(*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَمْسُ	: *al-shams* (bukan *asy-syamsu*)	الفَلْسَفَةُ	:*al- falsafah*
الـزَلْـزَلَةُ	: *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)	البِلَادُ	: *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ	:*ta'murūna*	شَيْءٌ	:*shay'un*
النَوْءُ	: *al-naw*	أُمِرْتُ	:*umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), sunnah, khusus dan

umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
al-Sunnah qabl al-tadwīn
al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ :*dīnulāh* باللهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah,* ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

ABSTRAK

Nama Penulis : Yusrin
NIM : 02.11.12.21.020
Judul Tesis : Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

Tesis ini berkenaan dengan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) model-model inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung? 2) Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam inovasi pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung 2) Untuk mengetahui dan menganalisis model serta kendala inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik pemaparan informan secara deskriftif. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, verivikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung teridentifikasi bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan dengan baik serta kondusif. Persiapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di SMA 1 Negeri Balaesang Tanjung dimulai dari Perencanaan Pembelajaran. 2) Inovasi pembelajaran yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Balaesang Tanjung adalah : a) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas X sampai dengan kelas XI dan X11 sebelumnya adalah dengan menggunakan metode Konvensional yaitu; Ceramah, Demonstrasi, Diskusi, Tanya jawab, Berkelompok. b) Inovasi Pembelajarn di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung lakukan pada Media, Metode dan Model Pembelajaran. c) Media Pembelajaran, Dalam proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi juga menggunakan Power Poin dan Video (flim-film kartun sejarah tentang Nabi dan sahabat-sahabatnya) serta Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran Agama Islam yaitu dengan menggunakan media pembelajaran antara lain : TV LCD (Tampilan), laptop, alat peraga penunjang lain.

Implikasi Berdasarkan hasil penelitian disarankan 1) Bagi Kepala SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung sebaiknya dalam proses pembelajaran juga harus mempertimbangkan kemampuan guru dan siswa, dan kedepannya inovasi dapat diterapkan pada matapelajaran lainnya, agar memiliki keseimbangan dalam mencapai tujuan pembelajaran 2) Bagi guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung agar selalu memiliki inovasi atau cara bagaimana siswa lebih semangat lagi dalam belajar dan melakukan pembelajaran di zaman yang semua serba teknologi, guru pun juga harus memahami siswa dan zaman yang terus berkembnag

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.[1]

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama Rahmatan Lil 'Alamin merupakan konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan genearasi penerus tersebut adalah melalui lembaga pendidikan sekolah.

Sekolah merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa:

---

[1] Muhaimin, M.A, *Konsep Pendidikan Islam,* (Rosda Karya. 2002),9.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, kejuruan, dan muatan lokal.[2]

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life.*[3]

Abdul Madjid dan Dian Andayani, dalam kesimpulannya mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[4]

Selain itu dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hj. Suhairini dan H. Abdul Ghofir menyatakan bahwa pandidikan

---

[2] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung,2003. 25-26

[3] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara 1992). 86

[4] Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132

agama Islam dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang baik dan utama.[5]

Dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, di jelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[6]

---

[5] Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), 1.

[6] *Ibid,* 135.

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.[7]

Tahapan pendidikan Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju pada tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilainilai ajaran agama Islam, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti bahwa penghayatan dan keyakinan siswa akan kokoh manakala didasari oleh seperangkat pengetahun dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya (tahap psikomotorik). Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dengan pendidikan agama Islam itu, diharapkan siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan pribadinya, sehingga menjadi manusia yang dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, berjuang untuk kepentingan bangsa, Negara dan agama serta mengabdi kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

---

[7] *Ibid*, 8-9

Salah satu fungsi pendidikan adalah memindahkan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut. Dalam hal ini bisa dilalui dengan proses pengajaran dan belajar. Dahulu orang menyangka bahwa mengajar sebenarnya tidak lebih dari memindahkan isi kepala seseorang guru, kalaulah ilmu itu ada di kepala, kepada kepala seseorang atau beberapa murid. Dengan demikian terjadilah proses belajar. Dengan kata lain belajar sebenarnya, tidak ubahnya seperti memindahkan isi suatu keranjang kepada keranjang-keranjang lain.[8]

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa dalam pendidikan mengandung dua aspek, *Pertama:* Aspek mengajar dan *Kedua:* Aspek belajar. Aspek mengajar itu hanyalah suatu cara untuk memantapkan proses belajar. Sedangkan proses belajar berlaku apa sebanarnya yang terjadi pada manusia.[9]

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga hal yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran.[10]

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk

---

[8] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husana), 250

[9] Ibid, 23.

[10] Nurhadi, dkk. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 2.

menghafal informasi. Otak anak untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan meteri pelajaran di depan kelas. Sementara itu di bangku siswa juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk.

Peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan siswa secara sadar bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Baik guru maupun siswa dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar. Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual siswa, misalnya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit adalah sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan

sikap dengan norma-norma masyarakat. Pengembangan keterampilan adalah pengembangan kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah keterampilan menggunakan otot, misalnya keterampilan menggunakan alat tertentu, sedangkan motorik halus adalah keterampilan menggunakan potensi otak misalnya keterampilan memecahkan suatu persoalan.

Dewasa ini dunia pendidikan sedikit dikejutkan dengan banyaknya pelajar yang mengalami kesulitan dalam belajar yang disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar dan rendahnya perolehan hasil belajar. Banyak dari siswa itu sendiri yang mengeluh dan bosan dengan metode pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa kita lihat dari hasil evaluasi proses pendidikan dan pembelajaran yang sampai saat sekarang ini kurang begitu maksimal. Kegiatan pembelajaran dirasakan monoton dan ini berlangsung dalam waktu yang lama. Selain pembelajaran yang bersifat kompleks, seorang guru dituntut harus ekstra dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, artinya tidak hanya guru yang terlibat aktif melainkan siswa pun secara tidak langsung harus dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Karena itu, seorang guru dituntut untuk mengembangkan keahlian yang dimiliki dan menyalurkannya kepada siswa, mengadakan inovasi dalam pembelajaran guna mengoptimalkan kemampuan siswa dan supaya tidak bosan.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berupa pembinaan-pembinaan yang rutin dilaksanakan juga menambah kesan terhadap

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena banyak manfaat yang dapat diambil oleh peserta didik, misalnya peserta didik yang belum lancar dalam membaca alquran setelah melalui tahap pembinaan menjadi lancar membaca alquran serta berbagai pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam lebih memadai.

Pada hakikatnya tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[11]

Materi pendidikan agama Islam perlu diajarkan kepada peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan pada tataran wacana maupun dalam praktiknya merupakan proses humanisasi, yakni, memanusiakan manusia atau proses kedewasaan manusia menuju terbentuknya manusia paripurna (insan kamil), yakni pencapaian kemanusian yang sejati. Pembentukan manusia yang paripurna yang dijadikan sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan menjadi fokus perhatian yang utama dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Prinsip pengembangan kurikulum didasarkan bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

[11] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Isalam di Sekolah*. (Rosda Karya. 2002). 39.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan, agar nanti peserta didik tidak menjadi penonton di lapangan sendiri. Peserta didik nantinya akan menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan mempunyai kompetensi dibidang agama yang dianutnya.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik agar peserta didiknya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sementara tujuan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk mencapai tiga ranah dimensi *personality* manusia. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif ilmu pengetahuan, sikap dan nilai dan keterampilan. Karenanya pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.[12] Guru pendidikan agama Islam dalam proses pengelolaan pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, bagaimana pun hebatnya sains dan teknologi, peran guru pendidikan agama.

[12] Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta 2010), 48.

Penguasaan materi merupakan langkah menuju pembelajaran yang efektif, namun apa yang dipelajari siswa tergantung pada apa yang diajarkan oleh gurunya. Guru harus memberikan pengalaman-pengalaman yang membangun konsep-konsep dasar PAI. Guru juga harus mampu dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran dan kreatif dalam mengembangkan materi-materi pelajaran, agar materi pelajaran tersebut dapat dipahami oleh peserta didik, karena rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh kurangnya semangat belajar siswa. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu menguasai dan terampil menggunakan berbagai media dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Bertolak dari uraian di atas, usaha untuk mencapai efesiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, perlu adanya inovasi metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selama ini kondisi riil dari kelemahan metode pembelajaran PAI disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah
2. Proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum
3. Pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah dll

4. Alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat
5. Terbatasnya sarana dan prasarana
6. Penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek (kognitif) saja.

Dengan keadaan seperti itu, mendorong penulis ingin mengetahui kenyataan dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui kajian ilmiah.

Inovasi dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Dalam bukunya Milles yang diterjemahkan oleh Wasty Soemanto; Inovasi adalah macam-macam perubahan genus.[13] Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil invention atau discovery yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Yang dimaksud inovasi dalam kajian ini bukan berarti bahwa sistem pendidikan yang ada perlu diperbaharui atau sama sekali tidak dapat dipergunakan lagi, akan tetapi merubah dan memperbaiki yang kurang efektif

[13] Wasty Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1980), 62

menurut ukuran zaman. Sebab kalau tidak ada pembaharuan dalam sistem pendidikan, maka pendidikan akan tertinggal oleh roda zaman.[14]

Berdasarkan ulasan di atas peneliti melihat dan mendeskripsikan inovasi yang telah dibuat dan digunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Model-model inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung?
2. Faktor yang menjadi kendala dalam inovasi pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian:

1. Mendeskripsikan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis model serta kendala inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung.

D. Penegasan Istilah/ Definisi Operasional

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

---

[14] Martin Sardi, *Mencari Identitas Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Rahman, 1981), 20.

1. Inovasi Pembelajaran

Innovation (inovasi) adalah suatu ide, barang, kejadian, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil diskoveri maupun invensi. Tujuan diadakan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Dengan demikian, dapat inovasi menurut para ahli.

a. Menurut Elly, sebuah inovasi adalah ide untuk mendapatkan pengakuan sosial dan cara baru atau sarana untuk mencapai pengakuan sosial.
b. Menurut Zalman Duncan, inovasi adalah ide, praktik, atau artefak yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi adalah perubahan obyek. Perubahan adalah bagian dari bentuk tanggapan terhadap situasi. Dalam suatu situasi memerlukan proses kreatif untuk menghasilkan sebuah penemuan. Namun, tidak semua hal pembaharuan itu disebut inovasi, karena tidak semua kelompok individu baik kelompok formal maupun informal menganggap suatu hal tersebut merupakan hal yang baru.
c. Menurut Huberman, inovasi adalah proses kreatif dalam memilih, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan material dalam cara-cara baru atau dan unik yang akan menghasilkan pencapaian lebih tinggi untuk tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan
d. Menurut Miles, inovasi adalah spesies dari genus “perubahan”. Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Dari sudut pandang buku ini (inovasi

pendidikan), tampaknya membantu untuk mempertimbang inovasi sebagai sesuatu yang direncanakan dengan matang, sehingga bukan diperoleh dengan cara yang sembarangan.

e. Menurut Rogers, sebuah inovasi adalah suatu ide, praktik, atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok individu. Tidak penting, sejauh perilaku manusia yang bersangkutan, apakah ide itu "obyektif" baru yang diukur dengan selang waktu sejak penggunaan pertama atau penemuan. Kebaharuan dirasakan dari sejauh mana reaksi dari 6 individu terhadap ide baru tersebut. Jika ide tersebut tampak baru bagi individu tersebut, maka itulah yang disebut inovasi. [15]

Dari beberapa para ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang definisi inovasi antara satu dengan yang lain. Semua pendapat di atas menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara dan barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang. Sesuatu yang baru itu dapat berupa hasil diskoveri atau invensi yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuan tertentu dan untuk memecahkan masalah tertentu

2. Pendidikan Agama Islam di SMA

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal

[15] Muhammad Kristiawan Dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Wade Grub, 2018),4-5.

di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupkan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.[16]

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[17]

E. Garis-garis Besar Isi

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan isi dalam tesis ini, maka penulis memaparkan garis-garis besarnya sebagai berikut:

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan diakhiri dengan garis-garis besar isi tesis.

BAB II pada bab ini penaleti mengemukakan tentang kajian pustaka yang dijadikan sebagai kerangka acuan teoritis yang pembahasanya memuat tentang Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung. Pada bab ini penulis membahas tentang inovasi

[16] Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung : CV.Pustaka Setia,1998

[17] Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

pendidikan agama Islam bagi siswa agar menjadi siswa yang kokoh keimananya dan istiqomah dalam menjalankan Islam.

BAB III Merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan Desain Penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data , teknik analisa data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan bagian dari hasil memuat tentang gambaran umum latar penaletian, paparan data hasil penelitian.

Bab V merupakan bagian penutup sebagai bagian akhir dari semua rangkaian bab awal sampai bab akhir yang berisi kesimpulan dan implikasi penaletian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan kemudian untuk menemukan inspirasi yang baru dalam penelitian selanjutnya, di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan memungkinkan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajianpenelitian tesis ini yaitu:

1. **Islamiyah, Tesis yang berjudul: "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu Vi Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun".**

Hasil penelitian menunjukan bahwa Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Pada di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun menggunakan strategi pembelajaran contextual Teaching and Learning (CTL). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SDN 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, menggunakan empat strategi yaitu strategi contextual Teaching and Learning (CTL), media power point, media handphone serta

perlombaan praktek ibadah. Akan tetapi, guru Pendidikan Agama Islam lebih sering menggunakan strategi CTL dikarenakan suasana kelas lebih menyenangkan, lebih aktual, lebih realistis, sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh pendidik.[18]

2. Syahruddin Tesis yang berjudul "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Corona Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra' 1 Kota Bengkulu"

Inovasi pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan standar protokol kesehatan. Kehadiran guru dan siswa dicek suhu badan dan diarahkan untuk mencuci tangan dengan sabun serta menggunakan masker standar kesehatan. Ketika di dalam kelas tempat duduk siswa diatur dengan jarak sejauh 1 meter guna menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan.[19] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra' 1 Kota Bengkulu. Pada awal pandemi guru- guru Pendidikan Agama Islam telah mengikuti berbagai pelatihan di antaranya : Pembuatan video pembelajaran, penggunaan zoom meeting, penggunaan google drive, pembuatan media power point guna persiapan pembelajaran dalam jaringan. Sekolah juga melakukan.

[18] Islamiyah, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu Vi Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun"., Tesis Magister, (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018), 102.

[19] Syahruddin, "Inovasi Pembelajaran Pedidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Corona di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra' 1 Kota Bengkulu" Tesis Magister, (Bengkulu : Institute Agama Islam Negeri, 2021), 120.

3. Mustofa Tesis dengan judul "Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Aswaja Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaa Probolinggo"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aswaja Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaa Probolinggo dilakukan melalui: penyiapan perangkat pembelajaran, menggunakan metode yang berfariasi, pengelolaan kelas yang berfariasi, penggunaan media pembelajaran berbasis tekhnologi informasi, mengadakan evaluasi berkelanjutan. Hasil penerapan Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Aswaja Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaa Probolinggo dapat dilihat dari meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa, tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatnya prestasi siswa.[20]

4. Novi Hosniatul Jannah Tesis dengan judul "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam Berbasis Media E-learning di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pemekasan"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Subtansi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Media E- learning di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pemekasan cukup memadai dan sangat direspon oleh kepala sekolah, guru, terutama siswa. Meskipun tidak 100% tetapi dengan adanya inovasi pembelajaran PAI berbasis E-learning ini guru dan siswa mudah dalam melakukan pembelajaran dikelas, yang semula pembelajaran dikelas adalah suatu hal yang sangat membosankan kini menjadi menyenangkan dan lebih

[20] Mustofa Tesis dengan judul "Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Aswaja Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaa Probolinggo" Tesis Magister, (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017), 130.

efisien. Dan siswa yang ketinggalan dalam pembelajaran dapat secara langsung mengakses pembelajaran yang tertinggl melalui media E-learning.[21]

5. Mina Tesis dengan judul "Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Man 1 Mandailing Natal"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran PAI yaitu mengelola media pembelajaran melalui perencanaan media pembelaarn dalam bidang studi Akidh Akhlak dalam materi adab takziah, memakai media poster kareana materi lebih mudah tersampaikan oleh guru kepada siswa, kemudian merancang alat peraga sebagai media pembelajaran bidang studi fiqih praktek haji dan umroh melibatkan siswa secara langsung dalam pembuatan miniatur ka'bah. Guru bidang studi SKI merancankan media pembelajaran berupa tampilan vidio yang membahas tentang kerajaan Islam di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih mengurai tentang proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berlaku didalam dan luar kelas dengan memberikan inovasi yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam di MAN 2 Mandailing Natal.[22]

---

[21] Novi Hosniatul Jannah Tesis dengan judul "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam Berbasis Media E-learning di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pemekasan" Tesis Magister, (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 145.

[22] Mina "Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Man 1 Mandailing Natal", Tesis Magister JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 7, (Juli 2022). 87.

6. *Ilyas, Moh. (2008)* Inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Turen Malang. tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Hasil penelitian adalah bahwasanya pelaksanaan proses belajar mengajar di MTsN Turen Malang sudah dilakukan inovasi metode pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari Beberapa metode baru yang merupakan hasil dari inovasi dari metode pembelajaran yang terdahulu, yaitu antara lain; Learning Start With A Question, Jiqsaw, Information Search, Critical Insident, Demonstrasi dan Eksperimen, dan Authentic Assesment (penilaian yang sebenarnya). Secara gelobal dalam kegiatan belajar mengajar di MTsN Turen tidak ada metode yang di anggap tidak relevan dan perlu di inovasi, meskipun pada prinsipnya para GPAI selalu memprioritaskan metode inovatif namun pada pelaksanaannya metode lama tetap digunakan sebagai metode alternatif sesuai dengan situasi dan kondisi. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, apabila dijabarkan secara terperinci faktor-faktor tersebut meliputi; Peserta didik, Guru, Lingkungan, dan Instrumental. Dengan adanya proses inovasi metode pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang, perkembangan prestasi belalajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terbukti dengan angka kelulusan dan kenaikan kelas TP. 2007-2008 yang mencapai 100% lulus atau naik kelas dibangdingkan TP. 2006-2007 yang mencapai 7% tidak lulus atau naik kelas.[23]

[23] *Ilham yusuf. "* Inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Turen Malang". Tesis Magister, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.2007) 80.

7. Binti Nadiroh Faridatul Ulum. 2015. Implementasi inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung). Tesis. Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Hasil penelitiannya adalah 1) Inovasi pendekatan pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung dengan jalan a) Pendekatan pengalaman melalui cerita pengalaman guru waktu menuntut ilmu, dengan harapan cerita tersebut dapat dijadikan sebagai pengarahan untuk diambil hikmah, pelajaran untuk menyelaesaikan permasalahan. b) Pendekatan pembiasaan, siswa dibiasakan untuk berakhlak yang baik dan mengikuti program-program yang ada di madrasah. c) Pendekatan emosional, guru dapat berbaur akrab dengan siswa, hal itu akan memudahkan guru tersebut untuk mengajak siswa belajar dan memberikan semangat dalam menuntut ilmu, d) Pendekatan rasional, guru mengarahkan pada siswa untuk menghormati guru yang mengajar lebih diutamakan dalam proses belajar. e) Pendekatan fungsional, biasa dilakukan guru dengan setiap kali sholat berjama'ah selalu menjadi imam dan menyuruh guru dan siswa kelas XI dan kelas XII untuk menjadi imam sholat berjama'ah secara bergantian. 2) Inovasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung dengan jalan: 1) guru menggunakan strategi TPR (Total Physical Response) yaitu apa yang kita katakan kepada siswa supaya

siswa menjawab dengan perilaku. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pemahaman dan hafalan yang lebih sekaligus mudah mengingat. 2) strategi CTL (Contekstual Teaching Learning) sangat menarik dalam pembelajaran bahasa, belajar dari hal-hal yang dapat dengan kita lalu mendeskripsikan dengan bahasa Inggris sudah dapat membuat siswa berfikir. 3) menggunakan strategi *Demonstration Real Object*, sehingga pemahaman siswa lebih dalam dan tak mudah lupa. 4) Menggunakan kuis, saya bagi mereka dalam beberapa kelompok untuk berkompetisi, dan juga membuat materi yang membentuk Qoidah atau rumus kedalam syair lagu yang telah mereka ketahui, contohnya dalam pelajaran Muthola'ah pada bab, anggota badan dihafalkan dengan syair lagu balonku ada lima, dan selama ini cara tersebut berjalan sangat efektif. 5) penerapannya inovasi metode pembelajaran dilaksanakan secara evolusi (bertahap). Guru-guru bisa mengembangkan inovasi metode pembelajarannya. Sehingga siswa itu tidak bosan dengan materi yang disampaikan, itu kalau pendidikan Agama, begitupun yang lainnya. 3) Inovasi metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung dengan jalan: menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, targhib dan tarhib, semua metode pembelajaran yang diterapkan intinya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga metode pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dilihat hasilnya melalui prestasi belajar yang diperoleh setelah adanya penerapan metode yang variatif dan

menyenangkan. Penerapannya inovasi metode pembelajaran dilaksanakan secara evolusi (bertahap). 4) faktor pendukung dan faktor penghambat inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung yaitu faktor-faktor pendukung diantaranya yaitu:a) Sarana dan prasarana yang memadai dengan adanya laboratorium bahasa yang dapat digunakan untuk berlatih berbahasa asing, b) adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak, dan hal ini yang diterapkan oleh guru yang berusaha bekerjasama dengan guru-guru yang lain. c) Guru yang mengajar dengan menggunakan inovasi dengan menggunakan media dan menerapkan metode-metode tertentu dalam pembelajaran sebagaimana yang disarankan bersama dalam rapat. Hal-hal yang dapat menghambat inovasi pembelajaran PAI di antaranya: a) Kurangya keahlian guru dalam menggunakan media pembelajaran, b) Kurang maksimalnya anak dalam menangkap materi.[24]

No	Nama dan Judul Penaletian	Hesel/Temuan Penaletian	Persamaan	Perbedaan
1	Islamiyah, *"Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu Vi Kecamatan*	Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilakukan di Sekolah	Mengkaji Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Pada penaletian ini mengkaji inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri satu Balaesang Tanjung lebih

[24] Binti Nadiroh Faridatul Ulum. "Implementasi inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagun)g". Tesis Magister, (Tulungagung : Institute Agama Islam Negeri 2015) 100.

	Siantar Kabupaten Simalungun".	Dasar Islam Terpadu Iqra' 1 Kota Bengkulu. Pada awal pandemi guru-guru Pendidikan Agama Islam telah mengikuti berbagai pelatihan di antaranya : Pembuatan video pembelajaran, penggunaan zoom meeting, penggunaan google drive, pembuatan media power point guna persiapan pembelajaran dalam jaringan..		spesifik.
2	Syahruddin *"Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Corona*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilakukan	Mengkaji Inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	Pada penaletian ini mengkaji startegi inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri satu Balaesang Tanjung yang

	Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra' 1 Kota Bengkulu"	di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra' 1 Kota Bengkulu. Pada awal pandemi guru-guru Pendidikan Agama Islam telah mengikuti berbagai pelatihan di antaranya : Pembuatan video pembelajaran, penggunaan zoom meeting, penggunaan google drive, pembuatan media power point guna persiapan pembelajaran dalam jaringan. Sekolah juga melakukan inovasi pembelajaran tatap muka terbatas dengan		lebih inovatif

		menerapkan standar protokol kesehatan.		
3	Mustofa *"Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Aswaja Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaa Probolinggo"*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aswaja Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaa Probolinggo dilakukan melalui: penyiapan perangkat pembelajaran, menggunakan metode yang berfariasi, pengelolaan kelas yang berfariasi, penggunaan media pembelajaran berbasis tekhnologi informasi, mengadakan	Mengkaji Inovasi dalam pembelajaran	Pada penaletian ini mengkaji model-model inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

		evaluasi berkelanjutan. Hasil penerapan Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Aswaja Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaa Probolinggo dapat dilihat dari meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa, tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatnya prestasi siswa		
4	Novi Hosniatul Jannah *"Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Subtansi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Media E-	Mengkaji Inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	Pada penaletian ini mengkaji model-model inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Balaesang

	E-learning di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pemekasan"	learning di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pemekasan cukup memadai dan sangat direspon oleh kepala sekolah, guru, terutama siswa. Meskipun tidak 100% tetapi dengan adanya inovasi pembelajaran PAI berbasis E-learning ini guru dan siswa mudah dalam melakukan pembelajaran dikelas, yang semula pembelajaran dikelas adalah suatu hal yang sangat membosankan kini menjadi menyenangkan dan lebih		Tanjung

		efisien.		
5	Mina Tesis dengan judul *"Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Man 1 Mandailing Natal"*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran PAI yaitu mengelola media pembelajaran melalui perencanaan media pembelaarn dalam bidang studi Akidh Akhlak dalam materi adab takziah, memakai media poster kareana materi lebih mudah tersampaikan oleh guru kepada siswa, kemudian merancang alat	Mengkaji Inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	Pada penaletian ini mengurai faktor yang menjadi kendala dalam penerapan inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

		peraga sebagai media pembelajaran bidang studi fiqih praktek haji dan umroh melibatkan siswa secara langsung dalam pembuatan miniatur ka'bah.		
6	*Ilyas,Moh.* Tesis yang berjudul *"Inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Turen Malang.* tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim."	Hasil penelitian adalah bahwasanya pelaksanaan proses belajar mengajar di MTsN Turen Malang sudah dilakukan inovasi metode pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari Beberapa metode baru yang merupakan hasil dari inovasi dari metode pembelajaran	Mengkaji Inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	Pada penelitian mengkaji model-model inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

		yang terdahulu, yaitu antara lain; Learning Start With A Question, Jiqsaw, Information Search, Critical Insident, Demonstrasi dan Eksperimen, dan Authentic Assesment (penilaian yang sebenarnya). Secara gelobal dalam kegiatan belajar mengajar di MTsN Turen tidak ada metode yang di anggap tidak relevan dan perlu di inovasi, meskipun pada prinsipnya para GPAI selalu memprioritaskan metode inovatif namun pada pelaksanaannya		

		metode lama tetap digunakan sebagai metode alternatif sesuai dengan situasi dan kondisi		
7	Binti Nadiroh Faridatul Ulum. Tesis yang berjudul *" Implementasi inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung). Tesis. Pascasarjana IAIN Tulungagung."*	Hasil penelitiannya adalah 1) Inovasi pendekatan pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung dengan jalan a) Pendekatan pengalaman melalui cerita pengalaman guru waktu menuntut ilmu, dengan harapan	Mengkaji Inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	Pada penaletian ini mengurai faktor yang menjadi kendala dalam penerapan inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

		cerita tersebut dapat dijadikan sebagai pengarahan untuk diambil hikmah, pelajaran untuk menyelaesaikan permasalahan. b) Pendekatan pembiasaan, siswa dibiasakan untuk berakhlak yang baik dan mengikuti program-program yang ada di madrasah. c) Pendekatan emosional, guru dapat berbaur akrab dengan siswa, hal itu akan memudahkan guru tersebut untuk mengajak siswa belajar dan memberikan semangat dalam menuntut ilmu,		

		d) Pendekatan rasional, guru mengarahkan pada siswa untuk menghormati guru yang mengajar lebih diutamakan dalam proses belajar. e) Pendekatan fungsional, biasa dilakukan guru dengan setiap kali sholat berjama'ah selalu menjadi imam dan menyuruh guru dan siswa kelas XI dan kelas XII untuk menjadi imam sholat berjama'ah secara bergantian. 2) Inovasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan		

		prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung dengan jalan: 1) guru menggunakan strategi TPR (Total Physical Response) yaitu apa yang kita katakan kepada siswa supaya siswa menjawab dengan perilaku. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pemahaman dan hafalan yang lebih sekaligus mudah mengingat. 2) strategi CTL (Contekstual Teaching		

		Learning) sangat menarik dalam pembelajaran bahasa, belajar dari hal-hal yang dapat dengan kita lalu mendeskripsikan dengan bahasa Inggris sudah dapat membuat siswa berfikir. 3) menggunakan strategi *Demonstration Real Object*, sehingga pemahaman siswa lebih dalam dan tak mudah lupa. 4) Menggunakan kuis, saya bagi mereka dalam beberapa kelompok untuk berkompetisi, dan juga membuat materi yang membentuk		

		Qoidah atau rumus kedalam syair lagu yang telah mereka ketahui, contohnya dalam pelajaran Muthola'ah pada bab, anggota badan dihafalkan dengan syair lagu balonku ada lima, dan selama ini cara tersebut berjalan sangat efektif. 5) penerapannya inovasi metode pembelajaran dilaksanakan secara evolusi (bertahap). Guru-guru bisa mengembangkan inovasi metode pembelajaranny a. Sehingga siswa itu tidak bosan dengan		

		materi yang disampaikan, itu kalau pendidikan Agama, begitupun yang lainnya.		

B. Inovasi Pembelajaran

1. Pengertian Inovasi

Inovasi artinya penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).[25] Untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yang diharapkan lebih berdaya guna, tentu saja kita harus bertolak dari apa yang ada.

Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil invention atau discovery yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu

[25] Syafaruddin dkk, *"Inovasi Pendidikan*" cet-1 (Medan: Perdana Publishing, 2012), 23.

permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya sesuatu yang baru‖ itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan invantion, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah discovery. Proses invantion, misalkan penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar-benar baru dan belum dilaksanakan di manapun untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, contohnya berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui Hand Phone yang selama ini belum ada; sedangkan proses discovery,[26] misalkan penggunaan media pembelajaran power point dalam pelajaran PAI di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran tersebut, atau pembelajaran melalui jaringan internet. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses invention atau melalui proses discovery.

2. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.[27]

Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan.

[26] Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: *Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Kencana, 2010), 317-318

[27] Ibid 118

Misalkan, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakana bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan; hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi pembelajaran adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan pembelajaran. Dilihat dari bentuk atau wujudnya sesuatu yang baru itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

3. Konsep Dasar Inovasi Pembelajan

Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seorang atau kelompok orang. Oleh karena itu inovasi pendidikan sangat perlu. Inovasi adalah macam-macam perubahan genus. Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan system. Perubahan pada tahap awal para guru memiliki motivasi dan sikap ingin berubah untuk mendapatkan sesuatu yang baru, karena inti dari pengertian inovasi itu sendiri adalah guru harus memiliki sikap kreatif. Kreatif dalam

artian merespon berbagai perubahan yang ada, karena setiap adanya perubahan akan selalu diiringi oleh berbagai cara untuk melaksanakannnya proses belajar mengajar.[28]

4. Teori yang mendasari pembelajaran Inovatif

Ada beberapa teori dalam pembelajaran inovatif diantarannya:

a. Teori Kognitif

Teori kognitif didasari perilaku yang tidak tampak dapat dipelajari secara ilmiah seperti pada perilaku yang tampak. Perilaku yang tidak tampak merupakan proses internal yang merupakan hasil kerja potensi psikis. Teori kognitif lebih mengandalkan pikiran dan konsep dasar yang dimiliki pembelajar daripada pengalaman. Kognitif amat menjauhi model menghafal, tetapi yang diorientasikan secara mendalam adalah belajar bermakna di mana tiap proses pembelajaran haruslah bermakna, yang mampu mengelaborasi kognisi seseorang. Situasi belajar apa pun dapat bermakna apabila pembelajar mempunyai seperangkat pembelajaran yang bermakna, yakni penghubungan tugas belajar yang baru dengan apa yang sudah diketahuinya. Tugas belajar tersebut secara potensial akan bermakna bagi pembelajar. Menurut Piaget, semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalaman mereka berbeda satu sama lainnya. Perkembangan mental anak terjadi secara bertahap dari tahap yang satu ke tahap yang lebih tinggi.

[28] Soemanto, Wasty.. *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Rineka Cipta 2012)16.

b. Teori humanistik

Proses belajar tidak hanya terjadi karena seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya dan meresponnya, tetapi terjadi pula karena pelaku belajar berkomunikasi dengan individu lainnya. Proses belajar terjadi karena komunikasi personal. Dalam diri pelaku belajar atau siswa terjadi transaksi akibat komunikasi dua arah atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan, baik selaku inisiator maupun mereaksi komunikasi. Komunikasi itu dapat berlangsung secara akrab, intensif, dan mendalam. Menurut Rogers, dalam konteks belajar yang diciptakan, manusia akan belajar apa saja yang dia butuhkan. Konsep tersebut saat ini memberikan perubahan besar bagi konsep pembelajaran yang bertumpu pada pembelajar. Pembelajar itu sangat individual. Oleh karena itu, jika ingin berhasil dalam pembelajaran, perhatikan kebutuhan individual dalam belajar.

c. Teori gestalt

Psikologi Gestalt memandang unsur-unsur yang terlibat dalam proses belajar tidak terpisahkan, tetapi merupakan totalitas dalam membentuk medan belajar. Oleh karena itu, teori ini disebut pula teori medan. Menurut Lewin, perubahan tingkah laku merupakan indikator hasil belajar yang diperoleh dan lingkungan yang disediakan difungsikan untuk memfasilitasi potensi internal yang terdapat dalam diri pelaku belajar. Selain itu, diuraikan juga pentingnya motivasi dalam pembelajaran. Motivasi adalah faktor yang dapat mendorong setiap individu untuk berperilaku. Motivasi muncul karena adanya daya tarik

tertentu dan juga bisa muncul karena pengalaman yang menyenangkan, misalnya pengalaman kesuksesan.[29]

5. Prinsip Inovasi

Inovasi mempunyai tujuan tertentu yang dihasilkan dari analisis, sistem, dan kerja keras. Kesemuanya dapat didiskusikan dan disajikan sebagai praktek inovasi. Dan justru itulah yang perlu ditampilkan karena jelas ia meliputi sekurang-kurangnya sembilan puluh persen dari semua inovasi yang efektif. Dan pelaku luar biasa dalam bidang inovasi seperti dalam setiap bidang lain hanya akan efektif bila didasarkan pada suatu disiplin dan penguasaan disiplin itu. Terdapat prinsip-prinsip inovasi yang dimulai dari hal-hal kecil tersistematis dan efektif. Inovasi yang terarah dan sistematis akan menjadikan inovasi lebih tertata dengan baik dan tidak pula rancu dengan mempertimbangkan ide-ide inovasi, sistematis dan terarah telah menjadikan kurikulum indonesia berubah ubah dalam waktu ke waktu sesuai kondisi dan perubahan yang ada. Lalu prinsip yang lain inovasi haruslah efektif, sederhana dan terfokus. Dimana inovasi ini diterapkan dengan betul-betul, Di dalam proses membangun suatu hal dibutuhkan rancangan awal dan sasaran yang tepat sehingga muncul keefektifan dalam berinovasi. Setelah itu menentukan alat yang akan digunakan dan mendukung proses inovasi. Konten dalam inovasi pendidikan pun harus spesifik sehingga inovasi

[29] Umar Mansur " *Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa*" MIMBAR PENDIDIKAN : *Jurnal Indonesia Untuk Pendidikan* P-ISSN : 2527-3868 ; E-ISSN : 2503-457X Vol. 4 No. 1 (Maret 2019), 24.

sederhana dan terfokus.[30] Sedangkan penulis mengidentifikasi adanya prinsip inovasi yang bermula dari hal-hal yang terkecil dikarenakan mulai dari hal-hal yang terkecil inilah maka pendidik akan lebih bisa dan dapat terus mengembangkan inovasi bagi peserta didik sehingga bermula dari hal kecil itulah maka akan menjadi sebuah ide atau gagasan dan implementasi yang baik pula.

Inovasi mempunyai tujuan tertentu yang dihasilkan dari analisis, sistem, dan kerja keras. Kesemuanya dapat didiskusikan dan disajikan sebagai praktek inovasi. Dan justru itulah yang perlu ditampilkan karena jelas ia meliputi sekurang-kurangnya sembilan puluh persen dari semua inovasi yang efektif. Dan pelaku luar biasa dalam bidang inovasi seperti dalam setiap bidang lain hanya akan efektif bila didasarkan pada suatu disiplin dan penguasaan disiplin itu.[31]

6. Model-Model Pembelajaran Inovatif

a. Pembelajaran Kontekstual

Elaine B. Johnson mendefinisikan pengertian pembelajaran kontekstual sebagai berikut: Contextual Teaching and Learning (CTL) atau disebut secara lengkap dengan Sistem Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara

---

[30] J. Nabiel Aha Putra, Samsul Susilawati2, Akbar A'thoni Elhaq, " *Inovasi Pendidikan:Konsep Dasar,Tujuan, Prinsip-prinsip Dan Implikasinya Terhadap PAI"* TAMADDUN : *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* P-ISSN : 1693-3941; E-ISSN : 2722-2632 Vol. 22 No. 1 (Januari 2021), 27.

[31] Priatna, Tedi. (2018). "*Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation.*" JURNAL TATSQIF : *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* P ISSN: 1829-5940 ; E ISSN: 2503-4510 Volume 16, No. 1 (Juni 2018), 118

menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Definisi Pembelajaran Kontekstual selanjutnya berasal dari US Departement of Education sebagai salah satu penyelenggara pendidikan berbasis kontekstual ini. Menurut US Departement of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School to Work Office, mendefinisikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut: Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.

Pembelajaran konstektual (constextual teaching and learning-CTL) menurut Nurhadi adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar sedangkan menurut Johnson CTL adalah adalah sebuah proses pendidikan

yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama,, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

b. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama . pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. Sependapat dengan pernyataan tersebut mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Pembelajaran kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggung jawab untuk kelompoknya dan dirinya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajar lainnya.

Belajar kooperatif merupakan satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil pelajar dengan memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah hiterogen.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi objek belajar karena dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, Mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan ketrampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pendekatan ini ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan yang antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang, bukanlah lagi dilihat semata-mata "mengisi air ke dalam gelas" atau sekadar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pcngetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat "menyalakan cahaya", yaitu mendorong, menggerakkan,

dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imaginasi dan inspirasinya secara aktual. Model pembelajaran dengan paradigma baru ini menempatkan guru bukan sebagai orang yang se rba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar .

c. Model Pembelajaran Quantum

Quantum Teacing adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Super-camp yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Eccelerated Learning (Luzanov), Multiple Intellegence (Gardner), Neuro-Linguistic Programming (Ginder dan Bandler), Experiental Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Caoperative Learning (Johnson and Johnson), dan Elemen of Effective Intruction (Hunter).

Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, Quantum Teaching menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang

dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman 18 (delapan belas) tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa, dan sinergi pendapat dari ratusan guru.

Pembelajaran kuantum mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Metode Kuantum adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dan guru.

Quantum Teaching bersandar pada konsep Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model, dan keyakinan Quantum Teaching mengandung konsekuensi bahwa langkah pertama yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa, untuk mendapatkan hak mengajar dari mereka. Caranya yaitu dengan mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademik siswa. Setelah kaitan terbentuk, guru dapat menerapkan konsep “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita”. Dalam konteks inilah materi pelajaran dibeberkan: kosa kata

baru, model mental, rumus, dan lain-lain. Atau pengertian lain bahwa pentingnya bagi seorang guru memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Alasannya adalah karena tindakan ini akan memberikan ijin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan siswa menuju kesabaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Caranya, dengan mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan ini terbentuk, guru dapat membawa mereka ke dalam dunianya serta memberi pemahaman akan isi dunia itu. Sehingga siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunianya dan mnerapkannya pada situasi baru.

Melalui Quantum Teaching ini, seorang guru yang akan memengaruhi kehidupan murid Anda. Anda seolah-olah sedang memimpin konser saat berada di ruang kelas. Anda memahami sekali, bahwa setiap murid Anda memiliki karakter masing-masing sebagaimana alat-alat musik seperti seruling dan gitar, misalnya, memiliki suara yang berbeda. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran Quantum Teaching.[32]

7. Pengertian Pembelajaran

Pengertian Pembelajaran Apakah yang dimaksud dengan pembelajaran? Samakah pembelajaran dengan belajar atau dengan

[32] Abdul Rahman Tibahari, Muliana ,"*Model-Model Pembelajaran Inovatif*", Scolae: Journal of Pedagogy, Volume 1, No 1(2018),57-62.

pengajaran? Beberapa ahli mengemukakan pengertian pembelajaran sebagai berikut.

a. Winkel

Menurut Winkel, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang dialami. Ia mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya.

b. Gagne

Menurut Gagne memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran: Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Lebih lanjut Gagne mengemukakan suatu definisi pembelajaran yang lebih lengkap.

c. Smaldino

Smaldino menyatakan bahwa Pembelajaran berkaitan dengan usaha merangsang terjadinya belajar dengan secara sengaja menyusun pengalaman-pengalaman yang dapat membantu peserta didik mencapai suatu perubahan kemampuan yang diharapkan.

d. Menurut Sadiman

Menurut Sadiman pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

e. Miarso

Menurut Miarso "Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali". [33]

Dari definisi-definisi parah ahli kita dapat menyimpulkan bahwa Pembelajaran juga berkaitan erat dengan usaha merancang berbagai kegiatan yang sistematis dan terukur agar terjadi belajar.

8. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, lalu tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya, Dengan kata lain ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

a. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa.
b. Kegiatan difokuskan kepada aktivitas peserta didik
c. Terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
d. Pelaksanaannya terkendali dan hasilnya dapat diuku

[33] Eveline Siregar, *" Belajar Dan Pembelajaran"* (Bnadung: Pustaka Pelajar, 2016), 37

Dari ciri-ciri tersebut jelas bahwa Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik, bertujuan, dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, serta pelaksanaannya terkendali.

Pembelajaran juga dipandang sebagai proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan proses penyampaian informasi darisumber kepada penerima melaluisaluran tertentu, dengan tujuan tertentu pula. Komunikasi terjadi tergantung konteks, dalam hal ini adalah lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal-balik, baik antara guru dengan murid, maupun peserta didik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional di sini adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.[34]

Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Komponen dalam sistem pembelajaran adalah pelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.[35] Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang konduktif agar terjadi proses belajar (kondisi internal) pada diri siswa (pelajar). Pembelajaran akan berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pebelajar,

[34] Retno Widyaningrum, *"Pembelajaran Kreatif"* (Yogyakarta: Al-huda, 2014), 57

[35] Haidar R, *"Mutu Pembelajaran"* (Bogor: Pustaka Fatimah, 2010), 75.

mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika pebelajar (siswa) secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistim yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Pendekatan atau sistem pembelajaran menjadi konteks dalam penulisan ini sebagaimana Dalam sistem pembelajaran terdapat juga strategi pembelajaran yang terdiri dari lima komponen yaitu:

a. Aktivitas prapembelajaran, meliputi pemberian motivasi, gambaran tujuan pembelajaran dan menginformasikan keterampilan,
b. Presentase pembelajaran bagian dari inti, meliputi tahapan pembelajaran, materi dan contoh,
c. Melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, meliputi praktek dan pemberian umpan balik
d. Melakukan penilaian, meliputi tes awal dan tes akhir,
e. Aktivitas lanjutan meliputi pengulangan dan penyampaian kesimpulan.[36]

Proses belajar dan pembelajaran bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan tanpa ada teori-teori yang mendukung untuk menjalankannya.

[36] Ibid 7

Terdapat banyak teori belajar yang salah satunya adalah Teori Konstruktivistik. Para pelaku pembelajaran dan berbagai komponen pembelajaran harus benar-benar cermat dan selektif terhadap teori belajar yang ada dan tersedia. Mereka harus benar-benar tepat dalam menerapkan teori yang sesuai dengan keadaan atau kondisi. peserta didik. Jika salah dalam menerapkannya, maka sangat mungkin banyak pihak yang menjadi korban, apakah itu negara, institusi pendidikan, atau pelaku pembelajaran (siswa). Tujuan Pembelajaran Tujuan institusional dan tujuan kurikuler dijabarkan lagi dalam tujuan pembelajaran, tujuan ini lebih konkret dan lebih operasional yang pencapaiannya dibebankan kepada tiap pokok bahasan yang terdapat dalam tiap bidang studi.

Rumusan tujuan ini ditujukan pada (siswa), dengan langsung dapat diketahui (diukur) pada setiap kegiatan pengajaran berlangsung, dengan kata dan sayrat-syarat tertentu. Seperti kata kerja operasional, mengandung satu tingkah laku, berorientasi pada siswa, dapat diukur. Contoh. Melalui demonstrasi dan latihan siswa dapat mempraktekkan shalat maghrib dengan benar dan tertib. tujuan instruksional spesifik dapat ditarik dari sumber pokok:

a. Tujuan umum, seluruh kegiatan sekolah b)
b. Tema (organizing center), topik yang dipelajari

c. Perkembangan keterampilan yang dipelajari secara kontinu, misalnya dalam bahasa. [37]

Tujuan instruksional mengandung dua komponen yaitu komponen isi dan komponen proses. Komponen isi berfokus pada memperoleh fakta, konsep, prinsip-prinsip yang berhubungan dengan topik yang dipelajari. Sedangkan komponen proses menitik beratkan perhatian pada kegiatan, pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan topik. Jenis-jenis tujuan instruksional dapat digolongkan atas:

a. Tujuan yang berbetuk tingkah laku (behavioral objectives)
b. Tujuan yang berupa penampilan (peformance objective)
c. Tujuan yang bersifat mengungkapkan diri (expressive objectives)
d. Tujuan yang mengacu kepada ranah perilaku (domain refence objectives).

Dari sejumlah uraian tentang konsep tujuan tersebut secara garis besar yang dimaksud dengan tujuan adalah Suatu pernyataan atau rumusan tentang deskripsi tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat diperoleh dan dimiliki seseorang setalah melakkukan atau menyelesaikan kegiatan belajar.

Tahapan-Tahapan Dalam Proses Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: Tahap Perencanaan dan Tahap Pelaksanan. Adapun dari keduanya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

---

[37] Kaber, Achasius. (2004). *Pengembangan Kurikulum. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:*Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

a. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.[38] Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyality, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-

[38] Majid, Abdul & Andayani, andayani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004), 34.

tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.[39]

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut[40];

1) Analisis Hari Efektif Dan Analisis Program Pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.

2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan.

a) Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

b) Program Semester,

---

[39] Rosyada, Dede, "*Paradigma Pendidikan Demokratis*." (Jakarta: Kencana 2004), 93.

[40]Kusrini, Siti, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1)*, Berorientas Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, Malang, Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2005. 105

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil anlisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

c) Program Tagihan,

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

d) Menyusun silabus

Diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.

e) Menyusun rencana rembelajaran

Penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

f) Penilaian pembelajaran.

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tekhnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

a) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b) Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu

sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran, Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilkukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c) Aspek metode dan tekhnik dalam pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode. Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode

memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

d) Prosedur pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

a) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
b) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan[41]

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan

[41] Mulyasa, E*Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Bandung:* Penerbit PT Remaja Rosdakarya 2004). 8

pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:[42]

a) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan;
b) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri;
c) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS) Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:
    1) Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
    2) Mempunyai reliabilitas (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
    3) Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak

[42] Ibid 13

menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);

4) Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis. [43]

Kemudian langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran itu juga pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran umum dan khusus yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar peserta didik. Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, ada tujuh langkah maka langkah pertama di mulai dengan merumuskan tujuan khusus, memilih pengalaman belajar, menentukan kegiatan belajar mengajar, menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, memilih bahan dan alat, ketersediaan fasilitas fisik dan ke tujuh perencanaan evaluasi dan pengembangan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajarmengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tekhnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran.

[43] Ibid 14

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

2) Aspek Strategi dan Taktik

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan gurumurid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas gurumurid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

3) Aspek Metode dan Teknik

Pembelajaran Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi gurumurid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode. Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

4) Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

5) Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaiyu :

a) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan.
b) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut :

1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri.
3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

1) Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
2) Mempunyai reliabilitas (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
3) Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
4) Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.[44]

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara atau sebagainya).

Istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengann *education* yang berarti

[44] Muhammad Syarifuddin, Muhammad Nur Mallah, "*Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran Islam*", Jurnal ISTIQRA Volume III Nomor 2 (Maret 2016), 200-202.

pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan.[45]

Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Inggris ”*Educa ion”* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Bahasa Arab, pengertian pendidikan sering digunakan beberapa istilah, antara lain, *al- a’ im a - tarbiyah, al- a’di . A - a’ im* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik dan *al- a’di* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlaq/moral peserta didik.[46] Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan *“ ar i a ”* yang berarti pendidikan.[47]

Dari ketiga istilah tersebut dapat kita ketahui makna dari pendidikan adalah bimbingan, pengembangan yang diberikan kepada anak agar ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang- dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan dapat diartikan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidpan yang lebih tinggi dalam arti mental.[18] Menurut Dzakiyah Darajat dalam M.Nasron mendefiniskan bahwa

---

[45] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Kalam Mulia, 2011) , h.13

[46] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86-88.

[47] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kalam Mulia,2002), 13.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang banyak menekankan pada aspek perbaikan sikap mental yang akan diwujudkan sikap mental. Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis, sehingga pendidikan Islam tidak memisahkan antara iman dan amal, tetapi menjadikan antara iman dan amal sebagai satu kesatuan yang kuat pada diri seseorang[48].

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusii yang bertakwa kepada Allah Swt. Azizi mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup[49].

Dari segi terminologis, Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.[50]

Selanjutnya kata "pendidikan" ini dihubungkan dengan Agama Islam dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap Lembaga Pendidikan Islam.

---

[48] Nasron HK, *Metodelogi Pengajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bogor : ITB Press, 2014), 2.

[49] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi,* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2006),130.

[50] Samsul Nizar,*Filsafat Pendidikan Islam:Pendekatan Historis, teoritis dan praktis ,* (Jakarta:Ciputat pers,2002), 92.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[51]

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.[15]

Dari beberapa uraian di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha membina, mengasuh, memberikan pengetahuan dan keterampilan agar memhami ajaran Islam secara menyeluruh yang pada akhirnya akan mewujudkan generasi-generasi yang bertakawa kepada Allah Swt.

Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia itulah tujuan mulia Pendidikan Agama Islam. Karena pembawa risalah Islam Nabi Muhammad Saw., diutus oleh Allah Swt., dalam rangka menyempurnakan akhlak.

---

[51] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), 76. [15] Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), 1.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam sesungguhnya dalam rangka menyiapkan generasi-generasi yang islami yang kaya akan ilmu pengetahuan dan kuat dalam hal keimanan. Sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah Swt.

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[52]

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap
   ajaran Islam.
c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

[52] Zakiyah Daradjat,*Ilmu Pendidikan Islam,*(jakarta:Bumi Aksara, 1992), 87.

d. Kegiatan/pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.[53]

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. **Dasar Pendidikan Agama Islam**

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya, karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia erat kaitannya dengan Pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi Bangsa Indonesia. Karena Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang ikut berperan demi terealisasinya tujuan Pendidikan Nasional.

---

[53] Muhaimin et,al., *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung:Rosdakarya, 2001), 76.

Yang dimaksud Pendidikan Agama Islam disini adalah "fundamen yang menjadi landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat berdiri, tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang".[54]

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada 3 yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita. Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai status yang sangat kuat.

Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu; aspek Religius, aspek Yuridis/Hukum dan aspek Sosial Psikologis.[55]

a. Aspek Religius

Dasar religius/agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam baik yang tertera dalam al-Qur'an atau Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, Pendidikan Agama adalah perintah Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.[20] Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain Q. S. An-Nahl (16): 125 :

Terjemahnya :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[56]

---

[54] Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I,* (Bandung:CV. Pustaka Setia,1998), 9.

[55] Zuhairini,dkk, Sama'un Bakry, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam, Menggagas Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2005), (Solo:Ramadhani,1993),18.

[56] Depag RI,Al- Quran dan Terjemah,(Surabaya; CV.Diponegoro, 2005), 281

Terjemahnya :

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.
(QS. Ali Imron:104).[57]

Sedangkan hadits yang mendasarinya yaitu :

Artinya :

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah SWT untuk mendapatkan kebaikan, maka (faqih)/dipahamkanya dalam agama atau ilmu-ilmu keagamaan". (HR. Bukhori).[58]

Berdasarkan ayat dan hadits diatas, maka sudah sangat jelaslah bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling utama, yang harus dimiliki oleh manusia, karena didalamnya mengandung norma-norma dan nilai luhur yang mampu mengembangkan kehidupan manusia kearah yang baik, bermoral, berakhlak dan sesuai dengan hakikatnya sebagai ciptaan Tuhan.

b. Aspek Yuridis

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di wilayah suatu negara. Adapun dasar dari aspek yuridis di Indonesia adalah :

1) Pancasila

Dasar Pendidikan Agama Islam yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa Bangsa Indonesia harus

[57] *Ibid.* 96.
[58] Imam Bukhori, *Shoheh Bukhori:Bab 13,* (Beirut:Darul Kutub,1994), 32.

percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, karena tanpa Pendidikan Agama Islam akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

2) UUD 1945

Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenahi Pendidikan Agama Islam ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

> Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.[59]

Hal ini berarti, tiap-tiap penduduk di Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memeluk agama yang mereka yakini masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya itu, karena mereka dilindungi, dan diberikan kebebasan dalam menentukan agama apa yang mereka yakini, sehingga terciptalah dengan apa yang disebut sebagai kerukunan antar umat beragama.

3) Garis-Garis Besar Haluan Negara

Dalam Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama secara langsung, dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

---

[59] UUD 1945, Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya, (Penabur Ilmu,2004),27.

Hal ini diperkuat lagi dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan : isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat : Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari ketetapan diatas, menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh Bangsa Indonesia untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini bisa dilihat dari keberadaannya mulai dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi, dan juga dimasukkan kedalam kurikulum pada tiaptiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk dan mencetak generasi-generasi masa depan yang tidak hanya cerdas dalam kemampuan intelektual saja, namun juga memiliki kepribadian dan jiwa al-Qur'an serta sesuai dengan falsafah Bangsa Indonesia.

c. Aspek Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ar-Ra'd (13) : 28 sebagai berikut :

Terjemahnya :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

"... Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi"[60]

Berdasarkan ayat diatas, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali diharapkan pada halhal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup (agama). [61] Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka mendekat dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Selain dari dasar-dasar di atas kita juga bisa melihat dasar operasional yang disusun dalam aturan pendidikan di negeri kita. Dasar operasional yang dimaksud adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 yang berbunyi: bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan peroses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

[60] Depag RI,*Al- Quran dan Terjemah*,(Surabaya; CV.Diponegoro, 2005),253.
[61] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...* 133.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[62]

Begitu pula dalam pasal 30 ayat 1 sampai 5 yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan keagamaan yang berbunyi:

1) Pendidikan keagamaan diselengggarakan oleh pemerintah, dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan (4), diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.[63]

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan berdzikir dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

[62] Undang-Undang Sisdiknas Tahun 200, 2.
[63] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*, 16.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam hidup manusia. Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atau pendekatan keagamaan (religius), kemanusiaan (humanity), dan ilmu pengetahuan (scientific). Sistem pendekatan tersebut dilakukan atas dasar nilai-nilai moral keagamaan.[64]

Ajaran-ajaran Islam tersebut berasas pada tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga bidang itu tertera dalam ruang lingkup pendidikan Agama Islam yang secara garis besarnya mewujudkan keserasian, kesadaran dan keseimbangan antara:

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT;
b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
c. Hubungan manusia dengan sesama manusia;
d. Hubungan manusia dengan makhluk lain (alam) yang dilaksanakan dengan baik.[65]

Agama Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dan menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akherat nanti. Dengan demikian berarti bahwa ruang lingkup pengajaran agama Islam itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan. Apabila dilihat dari segi kajiannya, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

---

[64] M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, 16-17. 16

[65] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran PAI, Jakarta: Depdikbud, 1986, 4

a. Pengajaran Keimanan
b. Pengajaran Akhlak
c. Pengajaran ibadah
d. Pengajaran Fiqh
e. Pengajaran Al-Quran
f. Pengajaran sejarah Islam

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan atau sasaran mengandung pengertian yang sama yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui suatu upaya atau aktivitas. Abu Ahmadi dalam Ramayulis mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Agama Islam meliputi[66] :

a. Tujuan tertinggi/ terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut dengan "insan kamil" (manusia paripurna). Dengan indikator:

1) Menjadi hamba Allah. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semanta-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia

[66] Ramayulis Ilmu Pendidikan Islam, 13

memahami dan menghayati tentang tujuan penciptaannya yaitu menghambakan diri kepada Allah Swt.

2) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah fil ard yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagian hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik.

Para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Agama Islam diantaranya :

1) Al Abrasyi menyimpulkann ada lima tujuan pendidikan agama Islam: Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat, persiapan untuk mencari rezeki (tujuan vokasional dan profesional), menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknik dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu.

2) Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan agama Islam yaitu: Pendidikan akal dan perisapan pikiran, menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak, menaruh perhatian pada kekuatan dann potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.
3) Al Buthi menyebutkan tujuan umum pendidikan aganma Islam : Mencapai keridaan Allah dan menjauhi murkanya, mencapai taraf akhlak dalam masyarakat ke arah yang dirdihoiNya, memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia, mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah, memelihara bahasa dan kesusasteraan Arab sebagai bahasa Al Qur'an, meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerjasamadalam rangka prisnsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung di dalam Al Qur'an dan sunnah.

c. Tujuan Khusus

Hasan Langgulung dalam Ramayulis merumuskan tujuan khusus sebagai berikut:

1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-

akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.

2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3) Menanamkan keimanan kepada Allah Swt., pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan membelanya.
8) Mendidik naluri, motivasi dang keinginan generasi muda dan menguatkan dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menaham motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka beregang teguh dengan

adab sopan pada hubungan dan pergaulan baik di rumah, di sekolah atau di mana saja.

9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah Swt., pada diri mereka, perasaan keagamaan, dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah Swt.
10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad iri hati, benci, kasar, egois, tipuan, khianat, nifak, perpecahan dan perselisihan.[67]

Dari urian di atas cukup jelas menggambarkan apa yang ingin dicapai dalam pendidikan Agama Islam. Setidaknya ada tiga poin penting yang dapat kita ambil yang pertama manusia sebagai hamba Allah Swt., yang tidak bisa lepas dari berbagai kewajibannya kepada Allah Swt. Kedua menjaga amanah sebagai khalifah di muka bumi dengan senantiasa mengelolah dan melestarikan alam semesta dan ketiga menyiapkan masa depan yang panjang yaitu akhirat sebagai orientasi kehidupan bagi orang-orang yang beriman dengan senantiasa membekali diri dengan kebaikan-kebaikan.

D. Pentingnya Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Daya kreativitas dan inovasi secara alamiah telah dimiliki oleh setiap orang. Namun tumbuh danberkembangnya pada setiap orang ini akan berbeda tergantung dari kesempatan masing-masing untuk mengembangkannya. Pengembangan atau tumbuhnya dengan subur kreativitas dan inovasi pada

[67] Agoes Dariyo, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia.

setiap orang atau sehubungan dengan pekerjaan guru adalah dengan adanya latihan yang berkesinambungan. Latihan ini harus dibarengi pula dengan penanaman sikap dan nilai yang luhur, yaitu sikap seorang ilmuwan dan nilai yang berlandaskan pada IMTAQ.

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mesti dilakukan oleh guru. Dengan adanya inovasi pembelajaran maka kita sebagai calon guru sebaiknya dapat belajar menciptakansuasana belajar yang menyenangkan, menggairahkan, dinamis, penuh semangat, dan penuh tantangan. Suasana pembelajaran seperti itu dapat mempermudah peserta didik dalam memperoleh ilmudan guru juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang hakiki pada peserta didik untuk menuju tercapainyatujuan pembelajaran.

Contoh inovasi pembelajaran yang sederhana yaitu membuka dan menutup pelajaran dengann yanyian, membuat materi pelajaran menjadi syair lagu untuk mempermudah menghafal dan mengingatyang didukung dengan media, juga dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar dalam melakukan inovasi pembelajaran.

Mendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga membuka pola pikirmereka bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup mereka sehingga dari ilmutersebut, mampu merubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka menjadi lebih baik.

Penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesioal, dari hati dan tanpapaksaan, logis, dan menyenangkan, serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadappeserta didik akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud. Selain itu, pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau dengan katalain inovasi.

Berbicara tentang pentingnya inovasi pembelajaran agama Islam, sebenarnya kata ini seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dikatakan sebagai inovasi. Inovasi adalah suatu ide, penemuan atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru bagi seseorang yang bersifat relatif. Sedangkan inovasi pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode atau kiat seorang guru dalam membelajarkan siswa dengan berbagai tujuan tertentu.

Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru. Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, makapembelajaran akan menjenuhkan bagi siswa. Di samping itu, guru tidak dapat mengembangkan potensiyang dimilikinya secara optimal. Mengingat sangat pentingnya inovasi, maka inovasi menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk

dilakukan oleh setiap guru. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Langkah yang dapat dilakukan yakni perbaikan cara mengajar guru dengan menggunakan metode baru yang inovatif.

E. Problem Dalam Inovasi Pembelajaran

Faktor-faktor pencapaian prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. [68]

1. Faktor internal

Ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa meliputi :

a. Kesehatan fisik
b. Kondisi jiwa
c. Psikologis
d. Intelegensi
e. Bakat
f. Minat
g. Kreativitas
h. Motivasi
i. Kondisi Emosional
j. Kebiasaan belajar

2. Faktor eksternal

[68] Agoes Dariyo, 2004, Psikologi Perkembangan Remaja, Bogor: Ghalia Indonesia.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, ada beberapa macam faktor eksternal, antara lain sebagai berikut:

a. Keluarga Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, mmberikan landasan dasar bagi proses belajar mengajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga yang kondusif terhadap aktivitas belajar siswa, maka memungkinkan siswa untuk aktif belajar. Misalnya orang tua mendisiplinkan diri pada setiap habis magrib untuk membaca buku bersama anak-anak. Kebiasaan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di perpustakaan, dan nantinya hasil belajar akan baik.
b. Lingkungan Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap anak didik di sekolah.[69]

[69] Baharudin.. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media 2010) 48.

C. Kerangka Pemikiran

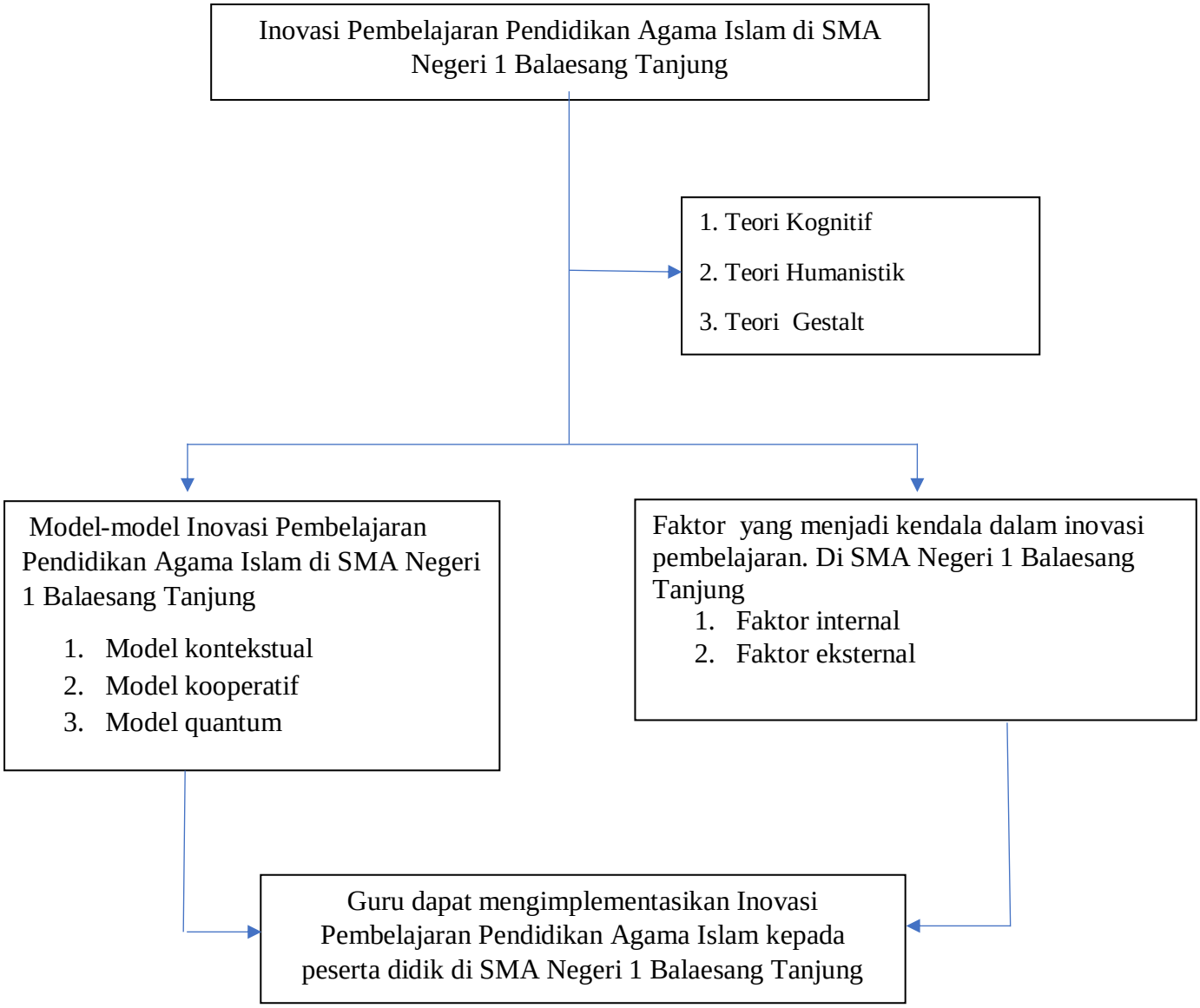

Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENALETIAN

A. Jenis Penaletian

Penaletian ini menggunakan pendekatan penaletian kualitatif. menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penaletian yang mengheselkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut marike pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu tersebut atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai dari suatu keutuhan.[70]

Dalam jurnal ilmu pendidikan, menjelaskan metode penaletian kualitatif, adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka, tetapi data tersebut berasal dari teks wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Kualitatif juga dimaksudkan sebagai jenis penaletian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk materi lainnya.[71]

Menurut Sugiyono metode penaletian kualitatif merupakan metode penaletian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana penaleti adalah instrumen

[70] Lexy J. Moleong, *Metode Penaletian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 45

[71] Bachtiar S. Bachri, "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penaletian
Kualitatif",Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol . 10, No. 1, April (2010), 47

kunci. Dalam penaletian kualitatif, data-datanya tidak berupa angka melainkan berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, dokumen, catatan laporan dan lain sebagainya, penaletian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara empiris.[72]

Nelson juga mendefinisikan bahawa penaletian kualitatif merupakan, penaletian menyentuh humaniora ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu fisik ia memiliki fokus perhatian dengan beragam paradigma.[73] Berdasarkan argumen tersebut maka para penaleti kualitatif memiliki jangkauan panjang yang sangat luas dan fleksibel dalam berbagai disiplin keilmuan serta beragam paradigma namun harus tetap mempertahankan ciri naturalnya.[74]

Definisi lain dari penaletian kualitatif juga dikemukakan oleh Kirk dan Miler mendefinisikan bahawa "penaletian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, dalam bahasanya dan dalam peristilahannya".[75]

Menurut MC Millan dan Shumacher sebagaimana dikutip Ibnu Hadjar, mendefinisikan metode kualitatif sebagai "prosedur penaletian yang

---

[72] Sugiyono, *Metode Penaletian kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9

[73] Danzim Norman, K. And Lincoln, *Handbook of Qualitative Research,*Terj (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 65

[74] Muhammad Mulyadi, "Penaletian Kuantitatif dan kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 15 No. 1 (2011), 128

[75]Ibid., 5.

disakajin dalam bentuk deskripsi naratif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati".[76]

Alasan penaleti menggunakan pendekatan kualitatif adalah, untuk mudah dalam memahami fenomena apa yang dialami objek, baik keadaan, perilaku, proses, serta motivasi. Dengan cara mendeskripsikan realitas secara empiris tentang inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung.

B. Lokasi Penaletian

Adapun yang menjadi lokasi penaletian adalah di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung. Lokasi penaletian dianggap sangat representatif terhadap judul tesis yang diangkat Penaleti, karena di samping objek yang di anggap tepat, juga memberikan nuansa yang baru bagi penaleti dalam menambah wawasan dan pengalaman penaletian, khususnya di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung.

C. Kehadiran Penaleti

Kehadiran dan ketertiban penaleti mutlak diperlukan dalam penaletian kualitatif agar tidak menimbulkan kecurigaan, maka dalam penaletian ini perlu memberitahukan identitas dan status penaleti kepada informan yang terkait. Sedangkan peranan penaleti dalam penaletian

[76]Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penaletian Kualitatif Dalam Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali, 1995), 25.

kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hesel penaletiannya.[77]

Pada penaletian kualitatif, penaleti akan bertindak sebagai *key instrument* Penaletian, sehingga peran penaleti dalam penaletian kualitatif mutlak di perlukan karena validitas dan reabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi penaleti itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh lexy J. Moleong bahawa "penaleti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama".[78] Oleh karena itu pada saat mengumpulkan data di lapangan penaleti ikut berperan aktif.

Moleong juga menjelaskan, bahawa kedudukan penaleti dalam penaletian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirmya ia menjadi pelopor hesel penaletinya.[79] Karenanya penaleti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara penaleti dan subyek penaletian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberheselan pengumpulan data. Berdasarkan pandangan ini, maka penaleti dalam penaletian kualitatif disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam keseluruhan proses penaletian. oleh karena itu, untuk menggali data-data yang berkaitan dengan proses inovasi pembelajaran pendidikan agama

[77] Ibid, 121.
[78] Ibid, 9
[79] Ibid, 168

Islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung. Maka penaleti harus hadir secara langsung di lokasi penaletian.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penaletian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[80]

Wahid Murni juga mendefinisikan data adalah keterangan atau bahan yang dijadikan dasar kajian atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder yakni yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Sedangkan sumber data menunjukan pada dari mana data penaletian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.[81]

Berdasarkan pandangan ini, Menurut cara pemerolehannya data dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh diolah dan disakajin oleh penaleti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung.[82]

Untuk memudahkan dalam proses penaletian di lapangan penulis memberi batasan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

---

[80] Ibid, 157

[81] Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penaletian Lapangan,* (Malang: UIN Press, 2008), 41

[82] Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penaletian Terapan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107

Data primer adalah data-data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan, dan interview adapun sumber data primer dalam penaletian ini sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung
b. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung
c. Siswa dan Siswi SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data pendukung misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen,[83] data sekunder penaletian ini, Profil SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung, Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung, data siswa SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung, , foto dan asrip-asrip ataupun vidio serta dokumen penting yang diperlukan dalam penaletian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Amir Hamzah dalam buku penaletian kualitatif, mengemukakan teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif yaitu data berupa gejala-gejala hesel wawancara atau observasi yang dikategorikan, ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan lapangan saat penaletian. dari semua teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, kata-kata tindakan merupakan data utama, sedangkan data lainya merupakan data

[83] Sugiyono,cet.VIII, *Metode penaletian kuantitatif kualitatif dan R&D,*225.

pendukung. Oleh karenanya, dalam metode penaletian kualitatif data dikumpulkan dengan teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi,[84] berdasarkan pandangan ini. Maka teknik pengumpulan data dalam penaletian ini dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, dan dokumentasi, terkait Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung, dengan sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Guba dan lincoln, observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra bisa penglihatan, penciuman atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penaletian.[85] Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan observasi ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif *(participatory observation)* dan observasi non partisipatif *(participatory observation).* Dalam observasi partisipatif, pengamatan ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.[86]

Adapun observari yanga akan penaleti lakukan adalah observasi nonpartisipan yaitu penaleti tidak ikut serta dalam kegiatan melainkan hanya mengamati saja pada proses inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam

---

[84] Amir Hamzah, *Metode Penaletian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora,* (Batu: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 75

[85] Guba, E.G, Lincoln, Y.S, *Effective Evaluation,* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 102

[86] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penaletian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220

di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung, sedangkan untuk memudahkan penaleti dalam observasi, maka penaleti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penaletian.

2. Wawancara

Amir Hamzah mengemukakan wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara penaleti dengan informan atau subjek penaletian.[87] Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penaletian. [88]

3. Dokumentasi

Teknik lain yang digunakan penulis selama mengadakan penaletian untuk memperoleh data di lapangan adalah menghimpun dokumen-dokumen atau uaraian-uraian yang dianggap dapat membantu memberikan data yang lengkap. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung. Dalam penaletian ini penulis akan melakukan pencarian informasi dengan beberapa hal:

---

[87] Amir Hamzah, *Metode Penaletian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora,* (Batu: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 75

[88] Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penaletian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah*

Varian Kontemporer, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157

a. Struktur Organisasi

b. Jumlah Siswa

c. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

F. Teknik Analisi Data

Data yang telah diperoleh akan di analisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang di gunakan adalah:

1. Reduksi Data

Menurut Matthew B. Milos dan A. Michel Huberman bahawa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian dan penyederhanaan, pengabsakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertentu di lapanagan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.[89]

Reduksi data diterapkan pada hesel observasi, wawancara dan angket. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kata-kata yang di anggap penulis tidak signifikan bagi penaletian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data maksudnya adalah menyakajin data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Menurut Matthew B. Milos dan A. Michel Huberman bahawa:

[89]Matthew B. Millos, et al, *Qualitative data Analisys diterjemahkanoleh Tjetjep Rohidi dengan Judul Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Baru.*cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992. 16

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, keme membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.[90]

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data artinya memeriksa kembali data yang telah disakajin sehingga penyajian dan pembahasan lebih akurat. Teknik verifikasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

a. Deduksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
b. Induksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
c. Komparatif; analisis yang membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan persamaan maupun perbedaan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu bagian terpenting dalam penaletian kualitatif adalah pengecekan keabsahan data yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*)dan keandalan (*realibilitas*), selain itu pengecekan keabsahan data

[90]Ibid, 19

juga diperlukan untuk menyangga anggapan bahawa penaletian kualitatif tidak ilmiah.[91]

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan pada sejumlah kriteria. Kriteria itu sendiri terdiri atas derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Penjelasannya sebagai berikut :

1. Derajat kepercayaan, maksudnya penaleti mempertunjukan hesel-hesel penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti.
2. Keteralihan, maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atau dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara refresentatif mewakili populasi.
3. Kebergantungan, maksudnya realibilitas atau dapat diukur artinya penaletian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi heselnya sama.
4. Kepastian, maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti.

Selanjutnya dalam mengecek keabsahan data yang diperoleh, melakukan dengan cara triangulasi “teknik pemeriksaan keabsahan data yang lain di luar data itu untuk keprluan pengecekan keabsahan data atau sebagai

[91]Lexy J. Moleong, 170.

pembanding data itu. Menurut Denzin,[92] Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik dengan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hesel pengamatan dan data dari hesel wawancara.
b. Triangulasi dengan metode, maksudnya mengecek kepercayaan hesel penaletian data dan kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.
c. Triangulasi dengan penaleti, maksudnya memanfaatkan para penaleti lainnya untuk keprluan pengecekan kepercayaan data guna mengurangi penyimpangan dalam masalah pengumpulan data.
d. Triangulasi dengan teori, maksudnya dengan beranggapan bahawa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

[92] Ibid., 178.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung merupakan satu – satunya Sekolah Menengah Atas Negeri dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat di daerah balaesang. Berdiri sejak tahun 2015, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung terus berbenah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman demi menghasilkan putra putri terbaik bangsa di masa yang akan datang.

Keberadaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung mampu memenuhi kebutuhan masyarakat balaesang tanjung hingga kecamatan sirenja. Pada awal tahun 2010an masyarakat kecamatan dampelas khususnya balesang tanjung dan sekitarnya harus menempuh perjalanan jauh menuju kecamatan sirenja untuk melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas. Jarak yang cukup jauh membuat banyak dari para siswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas atas dasar keterbatasan ekonomi. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung menjadi sekolah yang banyak diminati, hal ini nampak pada banyaknya pendaftar setiap tahun pada penerimaan peserta didik baru. Banyaknya jumlah pendaftar dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Dampelas, terlebih lagi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung merupakan sekolah dengan kualitas yang

cukup baik dan memadai sehingga mendorong masyarakat Kecamatan Dampelas dan sekitarnya untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah ini

Sejak berdiri sampai saat ini, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung telah dipimpin oleh 3 Kepala Sekolah. Yaitu 2015/2017 Juli dipimpin oleh Pj. Busran s.pd, 2017 juli s/d 2018 september dipimpin oleh ZAINUDIN, S.Pd.,M.Pd, dan Bulan November 2018 s/d sekarang 2023 dimpimpin oleh AMIR S.Pd.M.Pd.

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

Berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap konflik sosial yang terjadi dikalangan masyarakat kecamatan Dampelas. Perkelahian, geng motor, balap liar, narkoba yang kerap terjadi khususnya dari kalangan usia pelajar. Biaya pendidikan yang mahal menjadi alasan banyaknya anak putus sekolah sebab sekolah tingkat menengah atas yang ada pada saat itu terletak di Kecamatan Sirenja yang berada cukup jauh dari Kecamatan Dampelas. Sekolah yang jauh menjadi keluhan karena jarak dan biaya yang dibutuhkan akan membesar. Orang tua harus menyiapkan kendaraan agar anak dapat bersekolah. Faktor ekonomi inilah yang menyebabkan orang tua tidak menyekolahkan anak hingga tingkat menengah atas. Informasi yang peneliti peroleh dari Nursakina melalui wawancara.

> “Karena anak – anak tidak sekolah jadi mereka suka kumpul – kumpul tidak ada kegiatan, akhirnya sering terjadi perkelahian, geng motor,

balap liar, dan narkoba. Dari situlah kita melihat fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga kami mencoba membahas hal ini dengan pihak LKMD (Lembaga Kemasyarakatan Desa) untuk menginisiasi pendirian sekolah di Balaesang Tanjung".[93]

Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKMD) yang saat itu berperan penting dalam proses berdirinya sekolah. Proses pendirian sekolah ini dimulai dengan pembebasan tanah sebagai lahan tempat berdirinya sekolah. Walaupun sebelum itu SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung hanya menumpang di angunan sekolah SMPN 1 Balaesang Tanjung dengan jumlah peserta didik 62 siswa, Bapak Busran yang kala itu merupakan kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Negeri Balaesang Tanjung segera mengusulkan pembangunan unit baru ke pemerintah terkait dengan latar belakang rentan terjadinya konflik sosial sekaligus sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat.

Rencana pembangunan sekolah ternyata tidak berjalan mulus. Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pembangunan sekolah memerlukan waktu lebih lama dari perkiraan. Tahun 2014, saat pembangunan gedung masih tahap pengusulan pendaftar siswa baru hanya berjumlah 15 siswa sehingga tidak dapat memenuhi syarat kuota untuk dibukanya sekolah baru. Minimnya angka pendaftar pada awal sekolah ini dibangun dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat terkait pembukaan sekolah menegah atas di Kecamatan Dampelas tersebut. Selain itu, masyarakat masih

[93] Nursakina, Guru, " Wawancara" Ruang Guru , tanggal 10 Oktober 2023

cenderung ragu dengan kualitas dan sarana prasarana sekolah sehingga enggan untuk mendaftarkan anak mereka. Dikarenakan angka pendaftar yang tidak mecukupi, akhirnya peserta didik baru yang terdaftar dipindahkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Sirenja sehingga harapan untuk membuka sekolah di Kecamatan Dampelas belum dapat terwujud di tahun pertama.

Berkaca pada kejadian tahun sebelumnya, para inisiator pembangunan Sekolah Mengah Atas (SMA) Negeri Balaesang Tanjung gencar melakukan sosialisasi serta edukasi kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran untuk bersama bahu membahu membangun sekolah menengah atas agar di masa yang akan datang aksesibilitas pendidikan bagi para pelajar di Kecamatan Dampelas dapat terpenuhi dan menjadi lebih baik. Melaui kegiatan sosialisasi serta edukasi tersebut tentunya diharapkan masyarakat akan semakin banyak mendaftarkan anak mereka dan pembangunan sekolah dapat diajukan kepada pihak yang memiliki kewenangan.

Satu tahun berikut tepatnya 24 Juli tahun 2017 gedung sekolah sudah terwujud dan penerimaan siswa baru mencapai 100 siswa maka proses pembelajaran akhirnya dapat dilakukan. Nama awal Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Balaesang Tanjung dengan petugas pelaksana harian (PLH) Pejabat semenjatara (Pj) Kepala Sekolah Bapak Busran. Adapun kelulusan di tahun pertama sebanyak 90 siswa dengan jurusan IPA dan IPS. Jumlah alumni tahun pertama berkurang dari jumlah pendaftar pada tahun awal sebab

seiring berjalannya waktu, beberapa siswa berhenti dan tidak melanjutkan sekolah.

Berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung berkat kerjasama, dukungan dan perhatian dari berbagai pihak. Keberadaan sekolah di satu Kecamatan menjadi solusi dari konflik sosial yang kerap terjadi. Pendidikan memberikan kontribusi besar dalam mengubah pola fikir masyarakat namun pendidikan yang terjangkau dalam hal biaya dan jarak dibutuhkan oleh masyarakat terutama kalangan menengah kebawah. Komite sekolah, pemerintah daerah setempat serta masyarakat harus selalu memberikan dukungan penuh agar sekolah tetap melahirkan alumni – alumni yang berkualitas dan bermanfaat di masyarakat kedepannya.

2. Akreditas Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Balaesang Tanjung

Pada Tahun 2022 akreditasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memperoleh hasil B dengan nilai akhir 86 berdasarkan SK NO 1359/BAN-SM/SK/2022 dengan tanggal SK 30 September 2022 dan berlaku hingga 27 November 2027.

3. Data Lahan dan Bangunan Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung memiliki luas tanah keseluruhan 14.348 m, nomor izin 04/HP/BPN.72.03/2016 yang mana telah terbangun 1 gedung kantor dan 1 WC, 1 ruang guru dan 1 WC, 1 ruang perpustakaan, 3 RKB, dan 1 lab. Fisika, Lab. Komputer dan Lab. Kimia. SMAN 1 Balaesang Tanjung. Status kepemilikan lahan adalah milik negara.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung merupakan sekolah dengan lahan yang cukup luas sehingga sangat memungkinkan dilakukan pembangunan berbagai fasilitas dalam lingkungan sekolah. Pembangunan fasilitas sekolah tentunya akan berdampak pada peningkatan efektifitas dan kegiatan pembelajaran siswa dapat dengan maksimal dilakukan. Sekolah ini juga memiliki lokasi yang cukup strategis yaitu di Jalan Trans Sulawesi Trans Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

Lokasi yang luas memerlukan perhatian serius bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat untuk membenahinya. Hal ini menjadi penting guna menghindari terbengkalainya lahan yang ada yang justru dapat menjadi pemicu masalah baru di lingkungan sekolah. Dalam penyelesaian masalah ini kerjasama seluruh pihak menjadi bagian penting, mulai dari perencanaan pembangunan serta proyeksi anggaran yang diperlukan, karena dalam upaya pembangunan tentu akan memerlukan sumber daya ada dana yang tidak sedikit. Saat ini perbaikan demi perbaikan dilakukan pihak sekolah bekerjasama dengan komite sekolah yang selalu mendukung program sekolah.

4. Visi dan Misi Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Negeri Balaesang Tanjung

a. Visi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, berahlak mulia dan berwawasan lingkungan dan teknologi.[94]

b. Misi

1) Terciptanya proses pembelajaran secara aktif, kreatif dan inofatif
2) Menanamkan kebiasaan melalui pengamalan ajaran agama
3) Membina kemandirian peserta didik meleui kegiatan ekstrakulikuler dan kewirausahaan
4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mendayagunakan lingkungan dan teknologi.

5. Tujuan Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Negeri Balaesang Tanjung

Tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk masyarakat yang religius, menjunjung kebinekaan, demokratis dan bermartabat, memajukan peradaban, serta mensejahterakan umat manusia lahir dan batin. Sekolah sebagai tempat kegiatan pembelajaran dilakukan tentu dibangun sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Secara spesifik sekolah hadir sebagai wadah dimana semua upaya untuk membentuk generasi bangsa melalui kegiatan pendidikan dilakukan. Begitu pula Sekolah Menegah Atas (SMA) Negri 1 Balaesang Tanjung hadir dan dibangun untuk mencerdaskan generasi muda yang ada di Kecamatan Dampelas dan sekitarnya, dan harapan di masa yang akan datang generasi inilah yang akan membangun daerah asal mereka menjadi lebih baik, makmur

[94] Arsip TU SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

dan sentosa. Berdasarkan visi dan misi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung maka dirumuskan tujuan sekolah sebagai berikut

a. Melaksanakan kegiatan keagamaan secara teratur.
b. Terbentuknya siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ajaran agama.
c. Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak.
d. Mendorong aktifitas dan kreativitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para siswa.
e. Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
f. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
g. Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada seemua komponen sekolah untuk mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala.[95]

[95] Arsip TU SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

6. Keadaan Guru dan Tenaga kependidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung

Keberadaan guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan garda terdepan yang memiliki peranan penting demi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran dan keberlangsungan pendidikan berada di tangan guru. Melihat pentingnya peranan guru dalam pendidikan sehingga kompetensi guru juga harus dimaksimalkan, dimana guru yang kompeten tentu dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari proses pembelajaran sehingga pemahaman peserta didik dapat meningkat dan pengetahuan mereka juga semakin luas. Upaya mencapai hasil pendidikan yang maksimal harus dibarengi dengan kompetensi guru yang juga memadai. Guru yang kompeten tentu dapat menghasilkan serta menerapkan pendekatan-pendekatan baru yang dapat diaplikasikan pada proses pembelajaran agar peserta didik dapat menikmati dan menangkap secara baik apa yang coba disampaikan oleh guru. Lebih lanjut, tenaga kependidikan juga sangat diperlukan sebagai penunjang berjalannya proses pendidikan di sekolah, dapat dikatakan bahwa tenaga kependidikan adalah tenaga yang melakukan pekerjaan teknis untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sehingga dapat disimpulkan bahwa selain kompetensi guru, sebuah lembaga pendidikan juga akan berjalan baik jika tenaga kependidikan dapat memastikan bahwa administrasi tertata dengan baik.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung memiliki 19 guru yaitu 2 guru berstatus

Pegawai Negeri Sipil (PNS), 12 guru berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan 6 guru berstatus Honorer. Adapun tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung berjumlah 1 orang yang berstatus honorer.

7. Keadaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung

Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik sebagai individu yang mengalami proses pendidikan diharapkan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik dalam sebuah lembaga pendidikan. Tumbuh dan berkembangnya peserta didik diharapkan tidak hanya secara fisik, tapi juga secara mental dan intelektual sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh dan menjadi manusia yang ideal.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, peserta didik menempati posisi sentral dalam upaya pendidikan. Pada dasarnya, keberadaan peserta didik menjadi kunci apakah proses pembelajaran berhasil atau justru menghasilkan dampak yang nihil. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dimana melalui pembelajaran di sekolah diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang berkualitas dan ideal, sehingga fokus utama yang perlu menjadi perhatian seluruh elemen yang ada di sekolah adalah peserta didik.

Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung secara keseluruhan berjumlah 427 peserta didik dengan dua jurusan kelas yaitu IPA dan IPS. Secara rinci berikut pembagian peserta didik berdasarkan tingkatan, kelas X sejumlah 140 peserta didik, kelas XI sejumlah 142 peserta didik dan kelas XII sejumlah 145 peserta didik. Angka ini

merupakan angka yang sangat tinggi dibandingkan dengan jumlah siswa di sekolah-sekolah lain yang ada di Kecamatan Dampelas di semua tingkatan pendidikan. Tingginya angka jumlah siswa juga diperoleh dikarenakan tidak adanya sekolah sejenis yang ada di wilayah balaesang Tanjung tersebut. Kondisi sekolah dengan jumlah siswa yang sangat banyak menjadikan para pemangku kepentingan yang ada di sekolah untuk senantiasa berusaha memberikan pelayanan serta sarana dan prasarana terbaik untuk menunjang pembelajaran seluruh peserta didik.

Seiring dengan jumlah peserta didik yang besar, maka terciptalah keberagaman di antara satu dengan yang lain. Keberagaman ini meliputi keberagaman agama, suku, ras dan budaya. Terlebih lagi sebagian besar wilayah Kecamatan. Keberagaman yang terjadi tentu harus diimbangi dengan pemberian edukasi melalui pembelajaran agar sikap moderat senantiasa terjaga pada diri peserta didik.

8. Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai. Secara umum, Sekolah Menegah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung memiliki saran dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan di beberapa bagian, namun hal tersebut tidak menjadi halangan untuk para peserta didik memaksimalkan eksplorasi terkait pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Sarana dan prasarana sekolah memiliki keadaan dan kondisi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Keadaan sarana

prasarana Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung, penulis tuliskan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel. 4.1

No	Sarana / Ruang	Jumlah	Luas (m^2)	Kondisi			Keterangan
				Baik	Rusak Ringan	Rusak berat	
1.	Ruang Teori / Kelas	14	810 m^2	✓			
2.	Laboratorium						
	a. Laboratorium IPA	1	150 m^2			✓	
	b. Laboratorium Kimia	1	150 m^2	✓			
	c. Laboratorium Fisika	1	150 m^2	✓			
	d. Laboratorium Komputer	1	90 m^2	✓			
3.	Ruang Perpustakaan	1	120 m^2	✓			
4.	Ruang UKS	1	24 m^2	✓			
5.	Ruang Koperasi	1	24 m^2	✓			
6.	Ruang BP/BK	1	45 m^2	✓			
7.	Ruang Kepala Sekolah	1	18 m^2		✓		
8.	Ruang Wakasek	1	36 m^2		✓		
9.	Ruang Guru	1	120 m^2		✓		
10.	Ruang Tata Usaha	1	36 m^2		✓		
11.	Ruang OSIS	1	45 m^2	✓			
12.	KM/WC Kepala Sekolah	1	6 m^2		✓		
13.	KM/WC Guru	1	6 m^2		✓		
14.	KM/WC Siswa	10	24 m^2	✓			
15.	Gudang	1	90 m^2	✓			
16.	Ruang Ibadah /Musholla	1	49 m^2		✓		
17.	Lapangan olahraga	1	2800 m^2	✓			
18.	Halaman / Taman	1	1200 m^2	✓			
19.	Kebun	1	1200 m2	✓			
20.	Lahan Kosong	1	4457 m^2	✓			

Sumber data : Arsip TU SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung Tahun 2023

B. Model-Model Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk seluruh masyarakat terutama generasi muda. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dimana pendidikan hadir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perlu dipahami bahwa kata mencerdaskan bukan sekedar pandai dari segi kognitif, akan tetapi juga tentang bagaimana peserta didik dapat mengenali diri sendiri, potensi, lingkungan serta masyarakat dengan seluruh perbedaan di dalamnya. Perbedaan inilah yang menjadikan peran Guru Pendidikan Agama penting untuk memberikan inovasi di sekolah.

Inovasi strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Balaesang Tanjung dilaksanakan agar siswa dapat aktif ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Bapak Amir dalam wawancara:

> Zaman milenial dengan segala problemnya menuntut kita untuk melakukan pembelajaran dengan berbagai cara. siswa harus aktif selama pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat menikmati pembelajaran tersebut. Di sekolah ini sudah menggunakan 2 kurikulum, kurikulum k13 untuk kelas XI dan XII dan kurikulum merdeka untuk kelas X. [96]

Sesuai dengan tuntutan zaman siswa dituntut lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini, sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa:

Inovasi strategi pembelajaran dilakukan karena siswa banyak yang kurang fokus dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh kepala

[96] " wawancara"diruang Kepala sekolah senin, 2 Oktober 2023

sekolah berdasarkan dokumen Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Balaesang Tanjung Memiliki cara yang lama seperti strategi langsung, yang semua informasi bersumber pada guru tersebut. Dalam melakukan pembelajaran dan dilihat dari hasil tes tulisnya siswa masih ada yang memiliki nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). [97]

Inovasi strategi pembelajaran merupakan sebuah ide yang muncul dari pemikiran guru matapelajaran PAI dan Budi Pekerti yang telah melalui beberapa pengamatan dari contoh-contoh yang berasal dari beberapa kali pelatihan atau MGMP Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Ide tersebut dikembangkan dan diujicobakan kepada siswa..

Inovasi strategi pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Balaesang Tanjung dilaksanakan pada mulai tahun 2015. Walaupun SMA Negeri 1 balaesang tanjung adalah sekolah yang baru berdiri namun guru-guru yang mengajar di sekolah itu selalu berusaha untuk menciptakan pembelajaran tersebut selalu menyenangkan walaupun dalam bentuk sederhana. awal melakukan percobaan terkait dengan inovasi strategi interaktif yang dilakukan SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung dalam pembelajaran matapelajaran PAI dan Budi Pekerti. Inovasi strategi interaktif mulai diterapkan pada tahun 2015 hingga sekarang ini,

Inovasi pembelajaran yaang dilakukan oleh guru PAI, terdiri dari beberapa jenis metode, strategi pembelajaran dan media pembelajaran.

[97] Observasi, senin, 2 oktober 2023

Inovasi strategi ini berasal dari hasil setelah mengikuti kegiatan di KKG, hasil berbagi dari teman sesama guru dan hasil melihat dari media sosial.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yakni: Sekolah melakukan percobaan terkait inovasi pembelajaran pada setiap pembelajaran di kelas. Pada awal pelaksanaan guru akan mengalami banyak hambatan baik dari kesalahan guru maupun kesalahan siswa. Seperti yang dikatakan oleh bapak Amir dalam wawancara sebagai berikut.

> Inovasi strategi yang kami terapkan itu strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa dan lingkungan sekolah . Ya, strategi itu biar anak-anak itu tambah belajarnya, biar anak-anak tambah faham dengan materi, ya biar anak-anak belajar juga. sekarang ini, Zaman sekarang itu anak-anak lebih tertarik pada hp . Tapi dengan adanya strategi baru ini, anak-anak tidak merasa bosan, karenna yang menyampaikan materi itukan tememnnya sendiri, jadi anak-anak berlomba-lomba menampilkan atau menyampaikan materi dengan baik.[98]

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa: Dalam penerapan strategi tersebut siswa lebih mudah memahami dan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk mengorganisasikan pikiran serta mengembangkan alasan yang masuk akal

[98] Amir ,diwawancara oleh penulis, senin 2 Oktober 2023

(rasional) dan melatih siswa berbicara didepan.[99] Seperti hasil wawancara kepada Nafia siswa kelas XII sebagai berikut.

> Strategi pembentukan 3 sampai 4 orang, untuk saya sendiri masih kurang setuju karena stretagi dan medianya masih rumit digunakan dan saya juga kurang faham terhadap materi yang menggunakan strategi dan media tersebut. Diawal penerapannya memang agak sedikit canggung pa, karna belum terbiasa. Namun sekarang ini kami sudah terbiasa dan malah kami senang dengan strategi dan media baru ini, karna kita bisa menuangkan ide yang kita miliki.[100]

Memiliki inovasi dalam pembelajaran merupakan langkah awal perubahan, pelaksanaan yang terkadang dapat diterima oleh siswa dan terkadanng tidak. Pentingnya melihat latar belakang dari sekolah dan kemampuan siswa juga mempengaruhi proses belajar mengajar dikelas. Seorang guru juga harus memiliki jiwa inovatif dan juga kreatif, zaman sudah menjadi tuntutan untuk meningkatkan kinerja seorang guru. Dalam pelaksannaan inovasi baru ini, guru harus sabar dan telaten dalam menerapkannya, seperti yang dikatakan siswa kelas X1 Nurnanensi , sebagai berikut:

> Iya, media baru yang digunakan oleh guru kami adalah media peraga kak, tapi awal pembelajaran menggunakan itu, kami masih kesulitan karna kami perlu adaptasi dengan media baru yang diterapkan dikelas. Tapi saya senang dengan penggunaan media itu, karena asik dan lebih mudah memahami. Dan untuk strategi pembelajaran yang digunakan yakni pembagian kelompok 4-5 anak dan dibagi materi setiap bab dan akan disampaikan dikelas ya presentasi kayak gitu.[101]

Adapun pendapat yang disampaikan siswa kelas X Minhatul dalam wawancara sebagai berikut:

> Media yang dipakai media peraga, sedangkan strategi yang digunakan itu pembentukan 4-5 anak setiap kelompoknya. Nah, nanti dikasih materi setiap Bab dan akan dipresentasikan oleh kelompok yang membuat tersebut, dan itu merupakan hal yang bagus menurut saya

[99] Observasi, senin 2 oktober 2023
[100] Nafia, diwawancara oleh penulis, Rabu 4 Oktober 2023
[101] Nurnanensi ,diwawancara oleh penulis, Rabu 4 Oktober 2023

> kak, karena dengan begitu interaksi yang terjadi dikelas itu ada. Ketika presentasi siswa akan merespon akan terjadinya timbal balik dari siswa lain kepada kelompok yang presentasi, jadi enak saja bisa aktif dan tidak membosankan. Tidak hanya itu diakhir pembelajaran pun akan diadakan klarifikasi dari guru karena biar tidak ada misinformasi.[102]

Hasil dari tiga informan memiliki jawaban atau argumen yang berbeda tentang strategi yang digunakan oleg guru PAI. Namun, dua diantara informan tersebut memiliki argumen yang intinya sama. Memiliki inovasi sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaiakan dikelas. Dalam proses ini, siswa juga membuat peraga yang akan disampaikan di kelas bersama kelompoknya.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui. Bahwa, penggunaan inovasi strategi pembelajaran interaktif ini dapat diterima oleh siswa di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung ini direspon dengan baik dan inovasi ini juga termasuk dalam inovasi yang banyak diminati oleh siswa karena pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan. Selain itu, ada beberapa inovasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI)di SMA 1 Balaesang Tanjung terkait dengan metode pembelajaran, di antaranya adalah :

1. **Metode Jigsaw**

Metode jigsaw adalah suatu metode kooperatif yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran lebih bermakna. Model pembelajaran

[102] Minhatul ,diwawancara oleh penulis, Rabu 4 Oktober 2023

kooperatif tipe Jigsaw menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Metode atau tipe Jigsaw merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh ketika seorang guru menggunakan metode jigsaw kepada siswa ketika melakukan proses belajar mengajar, mafaat metode jigsaw antara lain :

a. Meningkatkan kemampuan diri tiap individu
b. Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar
c. Konflik antar pribadi berkurang
d. Sikap apatis berkurang
e. Pemahaman yang lebih mendalam
f. Motivasi lebih besar
g. Hasil belajar lebih tinggi
h. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
i. Cooperatif learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

2. Metode diskusi terpimpin

Metode diskusi terpimpin yaitu diskusi yang mengikuti pola yang sudah direncanakan oleh setiap kelompok secara matang, dan akhirnya pola ini memberikan pengarahan tuntutan demi berlangsungnya diskusi tersebut. Dengan metode diskusi terpimpin tersebut maka ketrampilan bertanya siswa akan tumbuh dengan sendirinya, karena secara tidak langsung kegiatan didalamnya akan membentuk ketrampilan bertanya siswa.

3. Pemanfaatan handphone

a. Pengertian handphone

Telepon genggam atau handphone adalah sebuah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon kabel sehingga konvesional namun dapat dibawa kemana-mana (portable) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkabel, wireless). Handphone saat ini memang bukan barang yang mewah dan aneh bagi masyarakat. Industri handphone, bergerak sangat cepat, setara dengan melesatnya kecepatan suaranya. Walau fungsi utamanya adalah untuk menelepon/berbicara jarak jauh.[103] kini semakin banyak teknologi pendukung yang terintegrasi dengan produk handphone, seperti radio FM, kamera digital, dan sekarang bahkan merambah ke jaringan internet. Belum lagi ukuran handphone yang berlomba untuk makin kecil dan menarik.

[103] *Haryanto*, "Kajian Konseptual Media", Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 9-10.

4. Manfaat handphone sebagai media pembelajaran

Selain bermanfaat untuk melakukan dan menerima panggilan telepon, handphone umumnya juga mempunyai manfaat pengiriman dan penerimaan pesan singkat (short message service, SMS). Mengikuti perkembangan teknologi digital, kini handphone juga dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur, seperti bisa menangkap siaran radio dan televisi, perangkat lunak pemutar audio (MP3) dan video, kamera digital, game, dan layanan internet (WAP, GPRS, 3G). Selain fiturfitur tersebut, handphone sekarang sudah ditanamkan fitur komputer. Jadi di handphone tersebut, orang bisa mengubah fungsi handphone tersebut menjadi mini komputer.[104] Secara garis besar pemanfaatan handphone sebagai media pembelajaran adalah:

a. Menambah pengetahuan tentang perkembangan teknologi.

Teknologi selalu berkembang sesuai dengan zaman dan pola pikir manusia yang selalu menuju kearah modernisasi. Oleh sebab itu ada baiknya juga jika siswa juga mampu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi untuk pengetahuan siswa juga.

b. Terdapat fitur internet yang dapat membantu siswa mencari informasi.

Hal ini mampu membantu siswa untuk mencari informasi atau materi pembelajaran melalui fitur internet yang terdapat di handphone.

c. Memiliki banyak memory.

Handphone memiliki banyak memory untuk menyimpan banyak data dengan mudah dan dapat dibawa kemana-mana, baik informasi materi

[104] *Astin Nikmah*, "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Siswa", E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, (Vol V,No. 5), hlm. 1

pembelajaran, foto/video yang mengacu pada materi pembelajaran, hasil ujian siswa, dan informasi tentang buku terbaru. Ini bisa digunakan untuk membantu dan mempermudah siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.[105]

5. Pengertian Unjuk Kerja

unjuk kerja adalah suatu prosedur penugasan kepada siswa yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang sejauh mana siswa telah belajar. Berbeda dengan bentuk tes klasik, instrumen penilaian unjuk kerja menghendaki siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam beberapa bidang guna mendemonstrasikan penguasaan mereka terhadap tujuan belajar. Dengan demikian, penilaian unjuk kerja menghendaki siswa untuk mengerjakan atau memberi tanggapan terhadap suatu tugas tertentu misalnya penilaian unjuk kerja dalam menulis menghendaki siswa untuk menulis secara benar. Penilaian unjuk kerja adalah suatu pendekatan dalam pengukuran status siswa, baik melalui pengamatan langsung oleh guru ataupun dengan cara menyuruh siswa untuk menanggapi instrumen tertentu. Suatu instrument unjuk kerja mencakup dua bagian, yaitu: butir-butir instrumen itu sendiri dan seperangkat krieria penskoran yang dikenal dengan rubrik. Tugas yang harus dilengkapi siswa dapat berupa penilaian proses, penilaian produk, penilaian hasil kerja, dan/atau pertanyaan yang meminta siswa untuk menuliskan jawaban dengan menerapkan keterampilan berfikir kritis. Beberapa contoh tugas dalam penilaian unjuk

[105] *Astin Nikmah*, "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Siswa", E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Vololume V,No. 5 (Juni 2018), 3

kerja adalah penulisan karangan, praktek berpidato, beberapa jenis karya seni, proyek penelitian, proyek yang berhubungan dengan sains, pemecahan masalah matematika serta analisis dan interpretasi sejarah yang telah dibaca oleh siswa. Untuk menjamin kesahihan hasil penilaian maka kedua bagian dari penilaian unjuk kerja (tugas dan rubrik) harus dipadukan yang berarti bahwa:

a. Harus mendaftarkan semua tugas-tugas, kemudian menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Contoh: jika tujuan belajar yang akan dicapai adalah "kemampuan siswa dalam menimbang bahan kimia di laboratorium", maka tugas siswa adalah mengidentifikasi persyaratan menimbang, bukan penjelasan bagaimana menggunakan skala,
b. Tidak cukup bagi siswa jika hanya menampilkan tujuan belajar, tetapi guru harus mengevaluasi secara adil kualitas penampilan siswa. Misalnya, pada tugas menimbang bahan kimia bagi siswa SMA, guru harus melihat seberapa benar prosedur pengukuran bahan kimia yang telah dilakukan, tidak hanya melihat bahan-bahan kimia yang telah diukur. Beberapa alasan penggunaan penilaian unjuk kerja adalah:
    1) Ketidak puasan terhadap tes objektif;

Para ahli evalausi percaya bahwa tes pilihan ganda dan tes benar salah hanya menuntut sebagaian dari pengetahuan siswa, tes seperti ini kurang cocok digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi seperti memecahkan masalah dan kemampuan berfikir secara bebas.

2) Pengaruh aliran psikologi kognitif,

Para penganut psikologi kognitif percaya bahwa dalam pembelajaran tercakup isi dan prosedur pengetahuan, mereka menganjurkan agar tugas-tugas kognitif harus mencakup kedua jenis pengetahuan ini, sebab keduanya mempunyai penekanan yang berbeda. Karena secara khusus pengetahuan yang berhubungan dengan prosedur tidak dapat diukur dengan bentuk tes klasik, maka dianjurkan untuk meningkatkan penggunaan penilaian unjuk kerja dalam pendidikan untuk melengkapi bentuk tes yang biasa digunakan.

3) Pengaruh penggunaan bentuk tes klasik yang merugikan pembelajaran

Guru cenderung menekankan pembelajaran pada materi yang tercakup dalam tes, akibatnya skor tes siswa meningkat kendatipun sebenarnya cakupan tes tidak mewakili keseluruhan materi utama yang harus dikuasai siswa. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap kecuali bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, atau jawaban singkat. Performance Assessment adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteksSebuah hasil karya adalah hasil pekerjaan siswa dan dievaluasi menurut kriteria tertentu. Umumnya hasil karya adalah tugas yang dikerjakan siswa di luar jam sekolah. Hasil karya ini dapat berupa:

a) bentuk tertulis, biasanya berwujud laporan, jurnal, drama, karya ilmiah dan tulisan tentang suatu topik tertentu.

b) Bentuk tidak tertulis, biasanya berbentuk tiga dimensi seperti pahatan, Kadang-kadang hasil karya siswa dapat merupakan kombinasi bentuk tertulis dan tidak tertulis.

Sebagai contoh adalah karya ilmiah tentang teknologi tepat guna dalam suatu bidang tertentu yang terdiri dari alat dan deskripsi prinsip-prinsip ilmiah yang merupakan dasar cara kerja alat tersebut.

Hasil karya merupakan sumber informasi yang sangat berguna untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan ketrampilan siswa. Sayangnya hasil karya ini seringkali bukan hasil autentik pekerjaan siswa karena adanya bantuan- bantuan dari luar yang diberikan dalam menyelesaikan hasil karya itu. Jika hasil karya siswa dikumpulkan dan dilihat kemajuan yang diperoleh siswa selama periode tertentu maka kumpulan itu disebut portfolio (portofolio).

Di Indonesia, sebagaimana diatur dalam pasal 63 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (i) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (ii) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (iii) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan

bertujuan menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk semua matapelajaran. Berkaitan dengan Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar oleh pendidik diatur dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), yang kemudian direvisi menjadi Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian hasil belajar peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.[106]

6. Media Kartu

1. Pengertian Media Kartu

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Oleh

[106] Muhammad Amrullah, *Model Inovasi Pembelajaran* ,Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) Vol. 1 No. 2 Juli 2023,308-310

karena itu agar pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan iptek tersebut perlu adanya penyesuaian-penyesuaian, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor pengajaran di sekolah. Salah satu faktor tersebut adalah media pembelajaran yang perlu dikuasai guru, sehingga mereka dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara baik berdaya guna dan berhasil guna. Media memiliki kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku mereka kearah perubahan yang kreatif dan dinamis. Sehingga, peran media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dimana dalam perkembangannya saat ini media bukan lagi dipandang sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan dan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, “pengantar”. Pada pengertian ini, pengirim pesan adalah guru, dan penerima pesan adalah peserta didik. Ada beberapa pengertian tentang media yang dikemukakan oleh ahli pendidikan, antara lain :

1) Menurut Education Association (NEA)

Mendefinisikan, media yaitu sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.

2) Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology

Mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.

3) Menurut Gagne

Sebagaimana yang dikutip Dina Indriana menjelaskan, bahwa media merupakan wujud dari adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

4) Menurut Anderson

Media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa.

5) Menurut Briggs,

Sebagaimana yang dikutip Arief S. Sadiman dkk menjelaskan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap.

Dalam pengertian ini, guru buku teks, dan dari lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan sesuatu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya dan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kartu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis). Adapun kartu yang dimaksud disini adalah media kartu.

Jadi dapat disimpulkan, media kartu adalah sebuah sarana atau alat bantu dengan menggunakan kartu dalam proses belajar mengajar yang dapat membengkitkan keinginan dan motivasi yang baru sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa dikuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

b. Ciri-ciri media pembelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa media pengajaran merupakan wadah komunikasi antar guru dan peserta didik. Media pengajaran berguna memberikan pesan, gambaran, petunjuk, dan bahasan tentang pelajaran atau pengetahuan yang sedang dibahas atau diajarkan. Tentunya media mempunyai sebuah ciri, ciri-ciri umum media pengajaran atau pembelajaran yaitu :

1) Sesuatu yang menjadi penekanan dalam media pengajaran adalah keperagaan, yang berasal dari kata “raga”. Sedangkan kata raga berarti sesuatu yang dapat diindra, yaitu dapat diraba, dilihat didengar, dan diamati. Namun yang menjadi komponen utama indra adalah penglihatan dan pendengaran
2) Media pengajaran merupakan bentuk komunikasi guru dan peserta didik
3) Media pengajaran merupakan alat bantu utama dalam mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Media pengajaran erat kaitannya dengan metode mengajar. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely sebagaimana yang dikutip Azhar Arsyad mengatakan ciri-ciri media pendidikan yaitu :

a) Ciri Fiksatif (Fixative Property)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekontruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape,

audio tape, disket komputer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat diproduksi dengan mudah dan kapan saja.Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu. Ciri ini sangat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu dekade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun ke`mbali untuk keperluan pembelajaran. Prosedur laboratorium yang rumit dapt direkam dan diatur untuk kemudian diproduksi beberapa kali pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik siswa lainnya baik secara perorangan maupun berkelompok.

b) Ciri Manipulatif (Manipulative Property)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan tekhnik pengambilan gambar time-lapse recording .manipulasi kejadian atau objek denagan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu.

c) Ciri Distributif (Distributive Property)

Ciri Distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang

relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, dapat direproduksi bebrapa kali dan setiap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya. Dari beberapa ciri diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri media adalah sebuah alat peraga yang dapat diindra serta dapat merekam dan menyimpan suatu objek pada alat tertentu.

c. Fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruhpengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, penyajian data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Fungsi dari media pembelajaran yaitu :

1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan guru dalam mengajar
2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkret)
3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
4) Semua indera siswa dapat diaktifkan. Kelemahan satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lainnya
5) Lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar
6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya. Sedangkan fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar. Empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu :

a) Fungsi atensi Merupakan fungsi inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau memyertai teks materi pelajaran.
b) Fungsi afektif Media visual dapat terlihat dari tingkat kegembiraan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
c) Fungsi kognitif Media visual ini terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan

yang terkandung dalam gambar. Fungsi kognitif ini, secara khusus membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

(1) Tingkat pengetahuan (knowledge),
(2) Tingkat pemahaman (comprehension),
(3) Tingkat penerapan (application),
(4) Tingkat analisis (analysis),
(5) Tingkat sintesis (syntesis),
(6) Tingkat evaluasi (evaluation).

d) Fungsi kompensatoris Media pembelajaran ini terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal. Para ahli media merumuskan ciri-ciri penggunaan media dalam pendidikan, sehingga terhimpun konsepsi teknologi pendidikan yang mempunyai ciri-ciri :

(1) Berorientasi pada sasaran atau siswa,
(2) Menerapkan konsep pendekatan sistem,

(3) Memanfaatkan sumber media yang bervariasi, fungsi media tidak lagi hanya sebagai alat peraga atau alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran terhadap siswa.

Didalam kegiatan belajar mengajar, media pendidikan secara umum mempunyai kegunaan untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif siswa serta mempersatukan pengamatan mereka. Jadi dapat disimpulkan, fungsi dari media tidak hanya terbatas hanya sebatas alat peraga, akan tetapi juga dapat mengatasi hambatan dalam berkomunikasi para siswa.

7. Manfaat media pembelajaran

Penggunaan media harus melibatkan siswa baik secara mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Disamping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli. Meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimannya serta pengintegrasiannya kedalam program-program pengajaran berjalan lambat. Menurut Sudjana dan Rivai sebagaimana yang dikutip Azhar Arsyad, mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu :

a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga .
d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain[107]

Tabel. 4. Jenis-jenis Inovasi PAI di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

Kelas	**Tujuan Pembelajaran**	**Jenis Inovasi**
X1	• Menjelaskan isi hadis-hadis yang terkait dengan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	Model Pembelajaran JIGSAW
X1	• Menunjukkan contoh perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.	Diskusi terpimpin

[107] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 3

X1	• Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.	Media Hand Phone
X1	• Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.	Unjuk Kerja (Da'i)
X11	• Terbiasa membaca al-Qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis • Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan159, serta Hadis terkait • Menjelaskan cara membaca Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 sesuai dengan kaidah tajwid; • Mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159. • Menterjemahkan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait.	Media Kartu
X	• 1 :Melalui metode inquiry learning dengan mind mapping peserta didik mampu menganalisis makna syu'abul iman (cabang-cabang iman) pengertian, dalil, macam dan manfaatnya Pertemuan • 2 : Melalui metodereflektif thingking), peserta didik dapat membuat dan menyajikan paparan tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syuabul Iman (cabang-cabang iman)	Metode Inquiri

C. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Balaesang Tanjung

Setelah beberapa kali melakukan observasi terhadap proses kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung akhirnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum dan guru matapelajaran PAI dan Budi Pekerti tentang proses kegiatan belajar megajar

yang sedang berlangsung. Proses pembelajaran merupakan kegiatan terjadinya interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa didalam kelas untuk mencapai tujuan. Selain itu, penggunaan strategi dan media harus diperhatikan dalam menunjang kefahaman dari siswa. Dua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Media merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut, agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Seperti wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Fatmawati S.Pd.I.selaku guru PAI dan Budi Pekerti yang mengatakan bahwa: Interaksi dan komunikasi itu harus dilakukan didalam kelas, jadi saat proses pembelajaran kedua aspek ini sangat penting. Mengapa bu?

> karena kalau yang aktif gurunya saja, siswa tidak akan mempu ketika disuruh berbicara atau berpendapat, namun kalau siswanya yang aktif, mereka akan bisa memberikan ide ataupun pengetahuan yang mereka ketahui tentang materi yang sedang dibahas.[108]

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa: Tujuan dari adanya inovasi media ini agar memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi dan komunikasi disaat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Adanya inovasi media ini, guru memiliki tujuan agar siswa bisa mengungkapkan pendapat dan berani berbicara didepan.[109]

Dapat dilihat dari dokumentasi di atas, bahwa pembelajaran menggunakan media peraga membutuhkan kreatifitas dari siswa itu sendiri, pembuat media peraga sesuai dengan keinginan dan imajinatif dari siswa itu

[108] Fatmawati, diwawancara oleh penulis, Senin 2 Oktober 2023
[109] Observasi, Rabu 4 Oktober 2023

sendiri. Penyampaian melalui media peraga juga cukup menarik dan membuat materi mudah dipahami. Di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung sendiri menerapkan media peraga tersebut.

> Inovasi itu memang perlu, apalagi dalam ranah pembelajaran, dan kamipun mempertimbangkan inovasi strategi dan media. Inovasi media khususnya Pak, kami memilih yang cukup menarik, media peraga ini, jadi anak-anak juga diajarkan untuk kreatif dan inovatif dalam pembuatannya. tidak harus dengan bahan yang mahal, namun juga bisa menggunakan bahan-bahan bekas yang masih bisa didaur ulang. Pokoknya sesuai kreatifitas anak-anak.[110]

Seperti hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 Balaesang Tanjung, yakni: Inovasi media tidak harus sesuatu yang berbau teknologi seperti Lyquid Crystal Display Projector (LCD Projector) dan Laptop. Menggunakan media yang sederhana juga dapat memberikan kesan yang bagus dalam pembelajaran, contohnya media peraga ini. Media peraga tidak harus menggunakan bahan yang mahal dan biaya yang banyak, 83 amun juga bisa menggunakan bahan daur ulang, sesuai dengan kreativitas siswa tersebut.84 Seperti wawancara lanjutan, yang dilakukan kepada bapak kepala sekolah, mengatakan bahwa:

> Belajar akan efektif jika dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret untuk menuju pengalaman abstrak. Maka dari itu, perlu bantuan media peraga dalam pengajaran. Ada juga mbak perihal yang harus dilakukan dalam pembuatan media peraga 3D ini, contohnya sepeti warna dan kejelasan media.[111]

Agar beberapa fungsi dari media peraga bisa berjalan dengan lancar maka, alat peraga harus meiliki beberapa syarat diantaranya:

a. Warna yang digunakan harus menarik dan senada.

---

[110] Fatmawati, diwawancara oleh penulis, Senin 2 Oktober 2023
[111] Amir ,diwawancara oleh penulis, Senin 2 Oktober 2023

b. Tahan lama.

c. Sederhana, tidak rumit dan mudah dipahami oleh siswa.

d. Ukuran yang digunakan tidak terlalu besar, sehingga dapat memudahkan kelompok yang presentasi ketika membawanya kesekolah.

e. Sesuai dengan materi yang diberikan guru.

f. Dapat menjelaskan materi melalui peraga dengan baik dan jelas.

g. Dapat membuat siswa yang lain untuk melakukan interaksi, sehingga dapat menciptakan kelas yang aktif.86 Media peraga juga memiliki beberapa fungsi, fungsi media peraga menurut Nana Sudjana, sebagaimana dikutip oleh Juwairiyah yakni:

a. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.

b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang intergral dengan tujuan dan isi pelajaran

c. Alat peraga dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan/ alat pelengkap.

d. Alat peraga dalam pembelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

Syarat tersebut harus ada didalam media yang digunakan guru maupun siswa. Hal menarik dari peraga dapat membuat siswa lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru maupun kelompok yang

bertugas. Terjadinya interaksi didalam kelas dan menjadikan suasana kelas hidup, merupakan tujuan dari adanya inovasi media peraga ini.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media peraga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Guru pun sudah melakukan inovasi pembelajaran terhadap media, media peraga khususnya sangat cocok dengan siswa yang mudah bosen dan sulit dalam memahami materi. Seperti yang dikatakan oleh waka kurikulum SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung Ibu Qamariyah S.Pd, sebagai berikut:

> Iya, inovasi merupakan satu kesatuan yang harus ada disebuah sekolah dan pembelajaranseperti yang kita ketahui ya, sekarang era yang modern semua serba canggih, kalau gurunya nggak bisa ngimbangi era ya akan kalah sama siswanya mbak. Nah, disini itu menggunakan inovasi media peraga, kalau dulu pakek media orang atau guru itu sendiri, tapi setelah mengikuti kegiatan MGMP akhirnya ada inovasi tersebut yang dipakai sekarang ini. Inovasi itu untuk menunjang keerhasilan belajar dan biar anak anak nggak bosen.[112]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, yakni: Adanya inovasi media ini selain untuk membuat anak-anak tidak bosan, namun juga untuk menunjang keberhasilan dari pembelajaran itu sendiri. Inovasi media ini. Guru dituntut untuk memiliki sebuah inovasi terkait media, agar pembelajaran lebih memiliki suasana dan anak-anak bisa memiliki kemauan untuk belajar. Dilihat dari observasi yang dilakukan, bahwa inovasi ini memiliki tujuan agar anak-anak lebih aktif, dapat berinteraksi dan komunikasi dengan teman sebaya maupun dengan guru.89 Sudah sedikit dijelaskan diatas

[112] Qamariyah oleh penulis, Rabu 4 Oktober 2023

betapa pentingnya terjadi interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru untuk menunjang keberhasilan dari belajar.

Memiliki inovasi merupakan suatu jalan keluar yang dilakukan oleh sebuah sekolah untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan dan siswa lebih aktif. Selain itu dalam penyampaian materi tidak hanya menggunakan media peraga saja, melainkan didukung pula dengan buku paket PAI dan Budi Pekerti. 61 Adanya inovasi media pembelajaran menggunakan peraga ini siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, awalnya media peraga ini dilakukan melalui uji coba yang dilakukan oleh guru PAI selama kurang lebih satu semester pada tahun pelajaran 2022/2023. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Fatmawati S.Pd.I sebagai guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri Balaesang Tanjungsebagai berikut: Mengapa saya menggunakan pemanfaatan inovasi alat peraga?,

> karena kalau anak-anak selalu disuguhkan dengan media-media elektronik itu lama-lamakan bosan juga jadi perlu inovasi yang lain. Yaitu bagaimana cara memanfaatkan alat peraga itu sebagai media pembelajaran. Yang namanya inovasi ya melibatkan anak-anak ya tentu, harus itu. Karena yang kita ingat pada awal K13 diluncurkan itu maindset yang kita rubah adalah kalau dulu berpusat pada guru kalau sekarang adalah berpusat pada siswa, oleh karena itu penyampaian materi ya sering kali kami memang ya harus siswa yang menyampaikan nanti toh misalkan ada perubahan atau ada hal-hal yang kurang tinggal guru menyampaikan kekurangan atau menggaris bawahi kemudian mengajak ana-anak untuk lebih kreatif kembali untuk meramu materinya sehingga kreatif itu akan muncul di anak-anak.[113]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, yakni: Penggunaan media yang tidak berbasis elektronik menjadikan siswa lebih kreatif dan inovatif,

[113] Fatmawati, diwawancara oleh penulis, Rabu 4 Oktober 2023

dalam pembuatan media peraga tersebut anak-anak harus melihat alat dan bahan yang akan digunakan. Selain itu, siswa dapat belajar materi yang akan disampaikan dengan kerja kelompok, hasilnya siswa lebih bisa bekerja sama dan berpikir secara logis. Siswa juga lebih mandiri dan dapat memecahkan masalah dengan kelompoknya terkait materi dan medianya.[114]

Dari wawancara dan observasi diatas sudah jelas, bahwa proses pembelajaran dengan inovasi media alat peraga sangat membantu dalam proses pembelajara dikelas. Tidak hanya itu, terjadinya interaksi timbal balik antara kelompok yang menyampaikan materi dengan siswa audien sangat aktif. Sehingga proses belajar mengajar tidak terasa membosankan dan monoton dan juga siswa merespon media tersebut dengan baik.

D. Faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Inovasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukanlah kendala apa saja dalam inovasi pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi belajar. Terdapat beberapa hal yang menjadi kendala salah satu contohnya kendala tersebut datang dari lembaga sekolah, dari siswa dan dari guru.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, peneliti temukan kendalanya, berdasarkan pernyaataan yang di ungkapkan oleh kepala sekolah dan ibu Fatmawati serta diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi, kendalanya ada kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung metode mengajar. Menurut ibu fatmawati yang

[114] Observasi, Rabu 4 Oktober 2023

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam menunjang proses pendidikan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, hal ini membenarkan bahwa jika sarana dan prasarana yang tidak memadi maka akan menjadi kendala bagi proses pendidikan.

Menurut ibu fatmawati yang dimaksud dengan sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak ergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien, sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Seperti halaman, kebun, taman dan sekolah. Jika dimanfaatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar taman sekolah dapat digunakan untuk pengajaran biologi, dan halaman sekolah sebagai lapangan olahraga dan komponen tersebut menjadi sarana pendidikan.

Berangkat dari hasil wawancara dan pemabahasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang besar bagi lembaga pendidikan, dalam proses belajar mengajarpun sarana dan prasarana berdampak bagi keberangsungan pembelajaran dan dalam

mencapai tujuan pendidikan. Karena itu jika sarana dan prasarana tidak memadai, metode yang akan digunakan tidak bisa digunakaan seutuhnya karena terkendala alat dan bahan.

Pernyataan ibu fatmawati ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti benar menemukan bahwa sarana dan prasarana sekolah belum memadai, apalagi sarana di dalam bagian IT. Peneliti tidak menemukan terdapat proyektor di tiap kelas untuk membantu proses pembelajaran.[115] Peneliti juga menemukan dalam dokumentasi arsip sarana dan rasarana bahwa Lab Komputer di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung dalam kondisi kekurangan.[116] Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, emosi, sifat dan pendekatan yang dilakukan juga dapat menjadi kendala turunnya motivasi belajar siswa. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam guru berpendapat emosi siswa yang masih labil, menjadi kendala yang dapat menurunkan motivasi belajar siswa karena dengan berubah-rubahnya emosi siswa kadang kala siswa mengalami naik turun semangat dalam belajar. Pendapat di atas sesuai dengan teori yang dikutip dari M. Asy'ari dkk, ia mengungkapkan bahwa Kecerdasan emosi merupakan hal yang urgen yang harus ada pada diri siswa. Siswa yang dapat mengenali dan mengelola emosinya dengan baik maka ia juga akan mudah membina hubungan dengan orang lain dan mengenali emosi orang lain dengan baik pula. Jika kecerdasan emosi ini terus dipupuk dalam diri siswa maka siswa akan merasa nyaman

[115] Fatmawati diwawancara oleh penulis, Rabu 4 Oktober 2023
[116] Dokumentasi Arsip Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Balaesang tanjung

dengan lingkungannya, yang selanjutnya ia akan termotivasi dalam belajarnya.[117]

Kecerdasaran emosional sendiri menurut Goleman yang dikutip oleh M. Asy‟ari mendefiniskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Yang termasuk kecerdasan emosional seseorang adalah kecakapan, diantaranya intrapersonal intelligence merupakan kecakapan mengenai perasaan kita sendiri yang terdiri dari kesadaran diri dan motivasi. Dapat diartikan bahwa seseorang akan memiliki motivasi yang kuat jika mereka cakap mengelola emosinya dengan baik.[118]

Untuk itu, dalam mengatasi faktor-faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Ibu Arum melakukan pendekatan yang baik kepada siswa, dengan pendekatan yang baik guru akan lebih mudah memahami dunia anak sehingga mengontrol anak pun menjadi lebih mudah. Selain itu pemilihan metode yang tepat juga bisa menjadi cara mengatasinya.

---

[117] M‟ Asy‟ari dkk, Konsep Diri, Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Siswa, (Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2014, Vol. 3, No. 01, (Juli 2018). 84

[118] Ibid 85

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhirnya, setelah membahas secara menyeluruh dalam bab demi bab dengan judul "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung " dapatlah diambil kesimpulan pembahasan sebagai berikut ini;

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung teridentifikasi bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan dengan baik serta kondusif. Persiapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di SMA 1 Negeri Balaesang Tanjung dimulai dari Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran sampai pada Evaluasi Pembelajaran.

2. Inovasi pembelajaran yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Balaesang Tanjung adalah :

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas X sampai dengan kelas XI dan X11 sebelumnya adalah dengan menggunakan metode Konvensional yaitu; Ceramah, Demonstrasi, Diskusi, Tanya jawab, Berkelompok.
b. Inovasi Pembelajarn di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung lakukan pada Media, Metode dan Model Pembelajaran.
c. Media Pembelajaran, Dalam proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi juga menggunakan Power Poin dan Video (flim-

film kartun sejarah tentang Nabi dan sahabat-sahabatnya) serta Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran Agama Islam yaitu dengan menggunakan media pembelajaran antara lain : TV LCD (Tampilan), laptop, alat peraga penunjang lainya.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, ada saran-saran yang disampaikan ke beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Kepala SMAN 1 Balaesang Tanjung

Bagi Kepala SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung sebaiknya dalam proses pembelajaran juga harus mempertimbangkan kemampuan guru dan siswa, dan kedepannya inovasi dapat diterapkan pada matapelajaran lainnya, agar memiliki keseimbangan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi Guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung

Bagi guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung agar selalu memiliki inovasi atau cara bagaimana siswa lebih semangat lagi dalam belajar dan melakukan pembelajaran di zaman yang semua serba teknologi, guru pun juga harus memahami siswa dan zaman yang terus berkembnag.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Achasius Kaber, *Pengembangan Kurikulum. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:*Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan 2004.

Agoes Dariyo, , Psikologi Perkembangan Remaja, Bogor: Ghalia Indonesia 2004

Arifin M, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1983

Astin Nikmah, "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Siswa", E- Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Vololume V,No. 5 Juni 2018

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013

Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran,* Jakarta: Ciputat Pers 2002

Abdul Rahman Tibahari, Muliana ,"*Model-Model Pembelajaran Inovatif*", Scolae: Journal of Pedagogy, Volume 1, No 1 2018

Amir Hamzah, *Metode Penaletian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora,* Batu: Literasi Nusantara Abadi, 2019

Bachtiar S. Bachri, "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penaletian Kualitatif",Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol . 10, No. 1, April 2010

Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penaletian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Binti Nadiroh Faridatul Ulum. "Implementasi inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten

Tulungagun)g". Tesis Magister, Tulungagung : Institute Agama Islam Negeri 2015

Baharudin.. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media 2010

Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999

J. Nabiel Aha Putra, Samsul Susilawati2, Akbar A'thoni Elhaq, " Inovasi Pendidikan:Konsep Dasar,Tujuan, Prinsip-prinsip Dan Implikasinya Terhadap PAI" TAMADDUN : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan P-ISSN : 1693-3941; E-ISSN : 2722-2632 Vol. 22 No. 1 Januari 2021

Danzim Norman, K. And Lincoln, *Handbook of Qualitative Research,*Terj Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta 2010

Depag RI,Al- Quran dan Terjemah, Surabaya; CV.Diponegoro, 2005

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran PAI, Jakarta: Depdikbud, 1986

Eveline Siregar, *" Belajar Dan Pembelajaran"* Bnadung: Pustaka Pelajar, 2016

Guba, E.G, Lincoln, Y.S, *Effective Evaluation,* San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981

Haidar R, *"Mutu Pembelajaran"* Bogor: Pustaka Fatimah, 2010

Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penaletian Terapan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Haryanto, *"Kajian Konseptual Media"*, Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husana

Islamiyah, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu Vi Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun"., Tesis Magister, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018

Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penaletian Kualitatif Dalam Pendidikan,* Jakarta: Rajawali, 1995

Imam Bukhori, *Shoheh Bukhori:Bab 13,* Beirut:Darul Kutub,1994

Ilham yusuf. *" Inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Turen Malang*". Tesis Magister, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.2007.

Jannah Tesis dengan judul "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam Berbasis Media E-learning di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pemekasan" Tesis Magister, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019

Kusrini, Siti, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1),* Berorientas Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, Malang, Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2005.

Lexy J. Moleong, *Metode Penaletian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Muhammad Mulyadi, "Penaletian Kuantitatif dan kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 15 No. 1 2011

Muhaimin et,al., *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung:Rosdakarya, 2001

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), 76. [15] Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999.

Muhammad Syarifuddin, Muhammad Nur Mallah, "*Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran Islam*", Jurnal ISTIQRA Volume III Nomor 2 ,Maret 2016

Mulyasa, E*Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung*:* Penerbit PT Remaja Rosdakarya 2004

Mina "Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Man 1 Mandailing Natal", Tesis Magister JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 7, Juli 2022

Mustofa Tesis dengan judul "Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Aswaja Di MTs Nahdlatul Ulama Kraksaa

Probolinggo" Tesis Magister, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017

Muhammad Amrullah, *Model Inovasi Pembelajaran* ,Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) Vol. 1 No. 2 Juli 2023

Matthew B. Millos, et al, *Qualitative data Analisys diterjemahkanoleh Tjetjep Rohidi dengan Judul Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Baru.*cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992

Muhammad Kristiawan Dkk, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Wade Grub, 2018.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Isalam di Sekolah*. Rosda Karya. 2002

Martin Sardi, *Mencari Identitas Pendidikan,* Bandung: Pustaka Rahman, 1981

Nurhadi, dkk. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penaletian Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007 220

Nasron HK, *Metodelogi Pengajaran Pendidikan Agama Islam,* Bogor : ITB Press, 2014

Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I,* Bandung:CV. Pustaka Setia,1998

Priatna, Tedi. "Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation." JURNAL TATSQIF : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan P ISSN: 1829-5940 ; E ISSN: 2503-4510 Volume 16, No. 1 Juni 2018

Retno Widyaningrum, *"Pembelajaran Kreatif"* Yogyakarta: Al-huda, 2014

Rosyada, Dede, "*Paradigma Pendidikan Demokratis*." jakarta: Kencana 2004.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta :Kalam Mulia, 2011

Soemanto, Wasty.. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta 2012

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001

Samsul Nizar,*Filsafat Pendidikan Islam:Pendekatan Historis, teoritis dan praktis ,* Jakarta:Ciputat pers,2002

Sugiyono, *Metode Penaletian kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2014

Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001

Syahruddin, "Inovasi Pembelajaran Pedidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Corona di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra' 1 Kota Bengkulu" Tesis Magister, Bengkulu : Institute Agama Islam Negeri, 2021

Syafaruddin dkk, "Inovasi Pendidikan" cet-1 Medan: Perdana Publishing, 2012

Umar Mansur " Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa" MIMBAR PENDIDIKAN : Jurnal Indonesia Untuk Pendidikan P-ISSN : 2527-3868 ; E-ISSN : 2503-457X Vol. 4 No. 1 Maret 2019

UUD 1945, Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya, Penabur Ilmu,2004

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung,2003

Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penaletian Lapangan,* Malang: UIN Press, 2008

Wasty Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,1980

Widyaiswara Ahli Madya, " Guru Profesional " Al-Falah" Vol. XVII No. 32 Juli 2017

Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Kencana, 2010

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Bumi Aksara 1992

Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 2004

Zuhairini,dkk, Sama'un Bakry, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam, Menggagas Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2002